

**RELASI PRASANGKA DAN DOA PERSPEKTIF
SAYYID QUṬUB DALAM *TAFSIR FĪ ṢILĀLIL QUR'ĀN***

Disusun Oleh:

Eko Fajar Susanto

NIM: 19.8.1.111.012

Dosen Pembimbing

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Skripsi Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA**

202

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Skrripsi ini disusun oleh

Nama Eko Fajar Susanto

NIM : 19 8 1 111 012

Judul : Relasi Prasangka dan Doa. Perspektif Sayyid Qutub dalam
Tafsir FT Zilāhī Qur'an

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi

Dr. Muhammad Shodiq, MA.
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal

07/02/24


Ir, Ahmad Jubaeli, M. Pd.
(Penguji)

Tanggal

7/2/24

()

Egi Sukma Baihaki, M. Hum.
(Dosen Pembimbing)

Tanggal

07/02/24

()

Dedi Jeri Adrian, S. Ag.
(Sekretaris Sidang)

Tanggal

07/02/24

()

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

**Relasi Doa dan Prasangka Perspektif Sayyid Qutub dalam
Tafsir FT *Zilalil Qur'an***

Oleh

Eko Fajar Susanto

NIM. 19.8.1.111.012

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki M. Hum

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini murni karya asli penulis, Apabila penulis mengutip dari karya orang lain, maka penulis mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 24 Januari 2024



Eko Fajar Susanto

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b	=	ب	Z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	Gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	:	ay = ِ	aw = ِ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafatkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في معرفته ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة di-idafah-kan tulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika *tashdid* yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lilāhi Rabbil ālamin yang pertama tama marilah kita panjatkan segala puji bagi Allah Swt Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan karunia-Nya serta hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan laporan akhir Skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat dan salam tak lupa selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menghantarkan ummatnya menuju jalan yang diridai Allah Swt.

Penelitian ini yang berjudul: “Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Quṭub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’an*” telah peneliti selesaikan dengan penuh kesabaran serta ketabah sehingga penelitian ini selesai dengan tepat waktu, yang tentunya penelitian ini tidak akan berhasil tanpa ada dukungan serta *support*. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Muttaqhi selaku Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberikan penulis beasiswa sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini sampai selesai.
2. Dr. Kholid al-Walid, M.Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian ini sampai selesai.
3. Dr. Cipta Bakti Gama selaku penguatur prodi IAT STAI Sadra yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
4. Egi Sukma Baihaki, M. Hum selaku dosen Pembimbing Skripsi, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk masukan, koreksi, arahan, motivasi yang tiada hentinya yang diberikan kepada peneliti, semoga Allah Swt, senantiasa membalasnya dengan beribu-ribu kebaikan.
5. Ir. Ahmad Jubaeli M. Pd selaku dosen penguji Skripsi, yang telah memberikan keritikan, saran serta masukan agar Skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Endang Sri Rahayu M. Ud selaku dosen PAWA, terima kasih banyak telah memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
7. Seluruh dosen dan staf di STAI Sadra yang telah mendidik, memberikan ilmunya, nasehat dan dukungannya semoga ilmu yang diajarkan menjadi amal jariah kelak.

8. Syukri dan Nurhayati selaku kedua orang tuaku, yang senantiasa telah memberikan doa serta dukungan, nasehat, motivasi, semangat diberikan tanpa hentinya sehingga tugas akhir skripsi ini bisa terselesaikan. Serta adik-adik penulis yakni Ahsanul Khaliq dan Najwa Khalifa Saki yang juga memberikan semangat kakak ucapkan terimakasih.
9. Hasan Asy'ari QH, ME selaku dosen serta sebagai orang tua diperantauan terima kasih banyak atas doa, nasehat, motivasi, saran dan masukan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga Allah Swt membalasnya dengan kebaikan serta keberkahan.
10. Yayasan Ma'had Sengon Cinere yang telah memberikan tempat serta dukungan, doa, sehingga tugas akhir ini selesai.
11. Teman seperjuangan Lombok ada kak Farida, Kiki, Era, Erna, Fitriani, Zainul Wazi, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan serta nasihat sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal.
12. Semua mahasisangkatan 2019 yang telah menemani perjuangan peneliti dari awal masuk sampai peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kita semua dipermudah dan bisa wisuda bersama nanti.
13. Semua keluargaku yang berada di Lombok sana yang sering menanyakan kapan selesai Skripsinya, terimakasih banyak dengan pertanyaan itu menjadi semangat untuk bisa terus berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Semua belah pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu peneliti hanya bisa berterima kasih atas semuanya semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan kalian kelak.

Peneliti pribadi memohon maaf karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini, oleh karena itu semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua orang dan menjadi rujukan bagi dunia pendidikan yang khususnya pada Prodi Ilmu Al-Qur.an dan Tafsir. Aamīn.

Jakarta, 24 Januari 2024

Eko Fajar Susanto

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat mendalam terhadap permasalahan mengenai relasi antara prasangka dan doa, yang dapat menjadi penyebab doa tidak terkabulkan atau menyebabkan seseorang putus asa dalam berdoa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan rinci tentang relasi prasangka dan doa dalam pandangan Sayyid Quṭub di kitab *Tafsir Fi Zilālil Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstualis yang akan menuntut penelitian untuk fokus pada teks *Tafsir Fi Zilālil Qur'ān* oleh Sayyid Quṭub sebagai sumber utama analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dengan rinci tentang relasi prasangka dan doa dalam pandangan Sayyid Quṭub. Hasil dari penelitian ini adalah Sayyid Quṭub menegaskan bahwa doa kepada Allah Swt, akan diterima jika disertai prasangka baik (*ḥusnuzan*), sementara prasangka buruk (*suuzan*) dapat membuat doa menjadi tidak diterima disisi-Nya.

Doa, Prasangka, Relasi, Sayyid Quṭub, Tafsir Fi Zilālil Qur'an.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Pernyataan Bebas Palagiasi	ii
Pedoman Transliterasi.....	iii
Kata Pengantar	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Pengertian Relasi.....	22
B. Pengertian Doa	23
1. Doa secara Bahasa	23
2. Doa secara Istilah.....	25
C. Adab dalam Berdoa.....	32
D. Tinjauan Umum tentang Prasangka	42
E. Terminologi Prasangka:	48
1. Prasangka baik (<i>Husnuzan</i>)	49
2. Prasangka buruk (<i>Suuẓan</i>).....	54
BAB III TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN KARYA SAYYID QUTUB ...	58
A. Profil Sayyid Qutub	58
1. Riwayat Hidup	58

2. Karya.....	64
B. Profil <i>Tafsir Fī Zilālil Qur'an</i>	66
1. Latar Belakang Penulisan	66
2. Metode, Corak, Sistematika Penulisan <i>Tafsir Fī Zilālil Qur'an</i>	71
C. Penafsiran Ayat Doa dan Prasangka Menurut Sayyid Qutub dalam <i>Tafsir Fī Zilālil Qur'an</i>	77
BAB IV ANALISIS RELASI DOA DAN PRASANGKA DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN	85
A. Relasi Doa dan Prasangka Menurut Sayyid Qutub dalam <i>Tafsir Fī Zilālil Qur'an</i>	85
B. Impilksi Hubungan Doa dan Prasangka Bagi Kehidupan Ummat Manusia.....	101
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Relasi doa dan prasangka bagi ummat dalam Surah Al-Baqarah 186.....	86
Tabel 4.2 Relasi doa dan prasangka bagi ummat dalam Surah Al-Gāfir 60.....	91
Tabel 4.3 Relasi doa dan prasangka bagi ummat dalam Surah Al-Najm 23	95
Tabel 4.4 Relasi doa dan prasangka bagi ummat dalam Surah Al-Hujurāt 12	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Prasangka mempengaruhi doa	89
Gambar 4.2 Makna doa dalam Al-Qur'an	89
Gambar 4.3 Adab-adab dalam berdoa	93
Gambar 4.4 Prasangka baik dan buruk	97
Gambar 4.5 Implikasi doa dan prasangka bagi ummat.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, doa memiliki peran utama sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Allah SWT, Sang Pencipta. Doa adalah cara bagi umat muslim untuk memohon petunjuk, perlindungan, kebaikan dunia dan akhirat, ampunan, kesabaran, kesehatan, serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Al-Qur'an adalah sumber utama yang mengandung berbagai macam doa yang berperan penting dalam kehidupan seorang muslim. Contohnya termasuk doa untuk mendapatkan petunjuk dari Allah seperti yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah, doa perlindungan dari bahaya dalam Surah Al-Falāq dan An-Nās, serta doa-doa lainnya yang mengacu pada kebaikan, kesabaran, kesehatan, dan pengampunan. seperti dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”(QS.Gāfir [40]:60).*²

Agama Islam mengajarkan bahwa doa adalah sarana yang kuat untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan Allah. Oleh karena itu, doa menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan seorang muslim, yang mempengaruhi baik dalam hal spiritualitas maupun praktik keagamaan

¹ Rina Sutia Ningsih, “Doa dalam Perspektif Quraish Shihab”, dalam *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: STAI At-Takwa, Vol. 7, No. 1, 2021), 72.

² Qur'an.kemenag.go.id akses pada tanggal 2 Juli 2023.

sehari-hari.³ Saat ini, terdapat berbagai pemahaman yang beragam tentang doa. Salah satu pemahaman mengatakan bahwa doa merupakan bentuk permohonan manusia kepada Allah Swt, dengan mengangkat tangan dan menghadap ke langit sambil meminta sesuai dengan kebutuhan manusia.⁴ Ada juga pemahaman bahwa doa adalah permohonan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki, yang dilakukan melalui pelaksanaan salat dan ibadah-ibadah lainnya.⁵ Pada intinya, doa adalah ungkapan permohonan kepada Allah Swt, baik dilakukan saat salat maupun di luar salat (seperti mengingat Allah Swt).

Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang beragam.⁶ Seseorang sering bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan harian seperti makanan, tempat tinggal, dan kasih sayang. Allah Swt, dianggap sebagai sumber kebaikan dan keberkahan, dan kita diminta untuk mengandalkannya dalam segala aspek kehidupan. Ia berjanji untuk memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan hambahambanya yang bertakwa dan berusaha berbuat baik.⁷ Meskipun demikian, kita juga perlu mengambil tindakan konkret dan menggunakan potensi yang diberikan Allah untuk mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, sebagai manusia, kita bergantung pada sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun sebagai seorang yang beriman, kita juga mengharapkan dan memohon pertolongan Allah Swt, dalam segala hal.

Saat ini, terdapat beragam pemahaman tentang doa. Salah satu pemahaman adalah bahwa doa adalah permohonan manusia kepada Allah Swt, dengan mengangkat tangan dan menengadahkan wajah ke langit sambil meminta sesuai dengan kebutuhan individu.⁸ Ada juga yang memandang doa sebagai permohonan kepada Allah Swt, Sang

³ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Keutamaan Do'a Dan Do'a Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), Jil. 1. 116-120.

⁴ Zakiah Daradjat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), 17.

⁵ Abdullah Gymnastiar, *Kedahsatan Doa*, (Bandung: Khas MQ, 2005), Jil. 1. 8.

⁶ Ferudun Ozdemir. *Allah di Hatiku Allah di Kalbumu*, (Jakarta: Zahira 2015), Jil. 2. 45.

⁷ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Keutamaan Do'a dan Do'a Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, Jil. 2. 116-120.

⁸ Gymnastiar, *Kedahsatan Doa*, 60.

Pemberi rezeki yang Maha kaya, melalui pelaksanaan sholat dan ibadah-ibadah lainnya. Inti dari pemahaman ini adalah bahwa doa adalah ungkapan permohonan kepada Allah Swt, baik itu dilakukan dalam sholat maupun dalam momen lain saat mengingat Allah Swt.

Dalam Islam, doa merupakan sarana komunikasi dengan Allah Swt untuk menyampaikan kebutuhan, memohon petunjuk, meminta pengampunan, dan mengekspresikan rasa syukur serta pengabdian kepada-Nya.⁹ Doa bisa dilakukan dalam berbagai situasi, baik secara pribadi maupun dalam ibadah formal seperti salat. Seseorang dapat mengangkat tangan dan menengadahkan wajah ke langit sebagai tanda rendah hati dan kesungguhan dalam memohon kepadanya. Namun, doa juga dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan dalam hati untuk berkomunikasi dengan Allah Swt.¹⁰

Penting untuk diingat bahwa doa tidak hanya sebatas meminta sesuatu kepada Allah Swt, Akan tetapi juga merupakan bentuk hubungan dan ketaatan kepada-Nya. Doa dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperkuat ikatan spiritual, dan mencari petunjuk dalam kehidupan di dunia. Sebagai seorang muslim, kita menyadari bahwa sebagai hamba, kita adalah makhluk yang lemah dan sangat bergantung pada kasih sayang Allah. Oleh karena itu, doa menjadi solusi bagi kebutuhan manusia. Doa juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Bahkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka yang enggan berdoa kepada Allah Swt dianggap sombong.¹¹

Sebagai hamba Allah, yang sadar akan kelemahan, ketidakberdayaan dan ketergantungan kita, doa menjadi cara untuk menunjukkan kerendahan hati, mengakui kebutuhan kita, dan memohon pertolongan serta kasih sayang dari-Nya. Melalui doa juga, kita mengakui bahwa hanya Allah SWT, yang dapat memenuhi kebutuhan kita dan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar kepada manusia,

⁹ Ferudun Ozdemir. *Allah di Hatiku Allah di Kalbumu*, Jil, 2. 44.

¹⁰Umi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, (Jakarta: Belanoor, 2012). Cet. 1. 14- 21.

¹¹Muhammad Bin Ibrahim al-Hamid, *Berdoa Sesuai Sunnah*, terj. Abu 'Alā, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004), 23.

serta doa juga merupakan bentuk tunduk, ketaatan dan menghormatinya.¹²

Doa dan prasangka adalah dua hal yang seringkali berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, di mana seseorang memohon bantuan, perlindungan, atau petunjuk. Ketika seseorang berdoa, seringkali itu juga mencerminkan prasangka positif terhadap kemungkinan bahwa doanya akan terkabul. Doa adalah ungkapan harapan dan keyakinan seseorang bahwa keinginan baiknya akan diakui oleh kekuatan ilahi.¹³

Di sisi lain, prasangka juga dapat muncul dalam konteks doa. Misalnya, seseorang mungkin memiliki prasangka bahwa hanya doanya yang akan memberinya keuntungan atau perlindungan yang diinginkan, mengesampingkan doa orang lain. Prasangka seperti ini dapat memengaruhi sikap dan persepsi seseorang terhadap doa serta hubungannya dengan Tuhan.¹⁴

Prasangka adalah hasil dari penilaian cepat yang seringkali negatif. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap orang lain seringkali membuat asumsi buruk tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik individu tersebut. Prasangka ini seringkali muncul karena kurangnya informasi yang memadai tentang kelompok atau individu yang menjadi subjek prasangka.¹⁵

Prasangka cenderung memiliki unsur emosional yang kuat, dan emosi ini dapat memicu tindakan sosial yang merugikan. Dampak dari prasangka bisa sangat besar dalam masyarakat, memicu perilaku destruktif yang berdampak negatif pada kehidupan manusia. Prasangka bahkan dapat menjadi pemicu utama untuk kejadian besar seperti perang, tindakan kekerasan, perusakan, dan pembunuhan, yang

¹²Hamid, *Berdoa Sesuai Sunnah*, 25.

¹³Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 199.

¹⁴Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 200.

¹⁵Resti Amanda, Mardianto, "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial", dalam: *Rap Unp*, (Riau: UIN Suska, Vol. 5, No. 1, 2014), 70.

semuanya berdampak tragis pada tatanan sosial dan politik suatu negara.¹⁶

Dalam Islam, terdapat pedoman etika dan tata krama dalam interaksi sosial yang harus dipegang teguh oleh semua orang, tidak peduli usia, status sosial, atau jenis kelamin. Salah satu aturan penting yang ditegaskan oleh syariah adalah untuk tidak membentuk asumsi buruk terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dalam berbagai situasi sosial. Islam juga menekankan pentingnya menghindari prasangka yang tidak didasari oleh alasan yang kuat, karena hal ini bisa merusak hubungan antar individu dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam pergaulan. Prasangka yang tidak beralasan dapat mengganggu hubungan persaudaraan dan menyebabkan kurangnya kepercayaan di antara orang-orang.¹⁷

Dalam Al-Qur'an, terdapat kata "*al-zan*" yang dalam bahasa Arab merujuk kepada dugaan, anggapan, atau perkiraan. Di sisi lain, kata "*zan*" atau "*yazun*" mengacu pada pengetahuan atau keyakinan. Al-Qur'an menggunakan lupal "*الظن*" untuk menggambarkan konsep ini. Ada berbagai bentuk lupal "*al-zan*" seperti "*ya zun*," "*ta zun*," "*zan*," dan "*al-zunun*." Pesan utama adalah pentingnya tidak membentuk prasangka negatif tanpa dasar yang kuat ketika berinteraksi dengan sesama, dan Islam memberikan panduan tentang bagaimana individu harus berhubungan satu sama lain dengan penuh rasa hormat dan saling mendukung untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya.¹⁸

Karena itu, dalam Al-Qur'an, ada berbagai berbagai kata "*al-zan*" yang memiliki beragam makna. Kata "*zan*" digunakan sebanyak 69 kali dalam 55 ayat yang tersebar di 32 surah. Dalam konteks ini, prasangka dibagi menjadi dua jenis, yaitu "*husnuzan*" (prasangka baik) dan "*Suuuzan*" (prasangka buruk).¹⁹

¹⁶ Aris Soleman, "Prasangka Sosial Dan Aksi Demonstrasi Masyarakat", dalam: *Potret Pemikiran*, (Makassar: UIN Alawuddin, Vol. 20, No. 2, 2016), 17-18.

¹⁷ Mubarak Bakri, Prasangka Dalam Al-Qur'an dalam: *Rausyan Fikr*, (UIM, Vol 14 No. 1, 2018), 63.

¹⁸ Husain Bin Unang, *Kamus al-Tulla*, (Kuala Lumpur: Daril Fikir, 2008), 681.

¹⁹ Sayyadi, "Prasangka Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutub", dalam *Skripsi, Sarjana Strata Satu*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), 30.

Secara umum, kata "*zan*" lebih sering digunakan dalam konteks prasangka buruk, yang mencakup dugaan atau anggapan negatif tentang sesuatu tanpa bukti konkret. Ini juga bisa merujuk pada tuduhan yang dilemparkan pada seseorang tanpa saksi atau bukti yang kuat.

Dalam konteks agama Islam, ada penekanan kuat pada pentingnya memiliki prasangka baik (*husnuzan*) terhadap sesama. Ini berarti memberikan manfaat dari sudut pandang yang positif kepada individu atau kelompok, sementara juga menjauhi prasangka buruk (*Suuzan*) yang dapat merusak hubungan sosial dan memicu fitnah atau ketidakpercayaan yang tidak adil.²⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al-Hujurāt ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*²¹

Menurut Tafsir Kementerian Agama, lafaz *al-zan* dalam surah al-Hujurāt ayat 12 berasal dari kata *zan-yazunnun* yang berarti menduga, menyangka, memeperkirakan. Umumnya kata tersebut digunakan pada sesuatu yang tercela. Kata *al-zan* sendiri lebih banyak digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. Misalnya, *rajul al-zannun* berarti lelaki yang sangat lemah dan sering berburuk sangka, *Bi al-zannun* adalah sumur yang belum pasti apakah ada airnya atau tidak, lafadz "*al-zan*" menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.²²

Adapun pandangan para ulama mendefinisikan doa dalam Al-Qur'an sangat bervariasi sesuai dengan pemahaman dan pendekatan masing-masing. Menurut Ibn Katsir, doa adalah sarana untuk

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Perpustakaan panjimas, 1998), 346.

²¹ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2023, pada Pukul 21:00.

²² Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), Jil. IX, 412.

mengungkapkan kebutuhan, kesulitan, dan keinginan kepada Allah Swt. Doa juga merupakan wujud ketergantungan manusia terhadap Allah serta pengakuan akan kekuasaan dan karunianya. Ibn Katsir menekankan pentingnya keikhlasan dalam berdoa dan pengaruh baik yang dapat dimiliki oleh doa yang tulus.²³ Al-Ghazali menganggap, doa sebagai sarana untuk memperoleh kehadiran Allah dalam hati. Menurutnya, doa membantu mengarahkan pikiran dan hati kepada Allah, menciptakan ikatan yang lebih dalam antara hamba dan Tuhannya.

Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa mengucapkan doa dan menjauhi perbuatan maksiat tidak akan mengubah takdir seseorang, demikian juga dengan merasa benci terhadap maksiat, marah terhadap penyebabnya, dan berusaha menghilangkannya dengan cara mengamalkan kebaikan dan menolak keburukan. Semua tindakan ini dianggap tidak akan merusak kesetujuan terhadap takdir atau posisi rida. Posisi ridho mungkin merujuk pada penerimaan terhadap takdir atau kehendak Tuhan, dan melakukan tindakan positif dianggap sebagai upaya untuk mematuhi nilai-nilai agama atau moral tanpa menantang takdir yang telah ditentukan.²⁴

Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa doa yang benar harus disertai dengan konsentrasi, kehadiran hati yang penuh, dan keyakinan yang kuat bahwa Allah mendengar dan mengabulkan doa. Ibn al-Qayyim juga mengajarkan bahwa doa yang paling *mustajab* (dikabulkan) adalah doa yang dilakukan dalam keadaan hati yang khusyuk dan penuh kerendahan diri.²⁵ Imam Nawawi menegaskan doa merupakan sarana untuk

²³Al-Hafidz Ibnu Kaşir, *Tartib Wa Tadzhib Kitab Al-Bidayah Wa Nihayah*, (Jakarta:Da'arul Haq), 11.

²⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 2010), juz 4, 351. Lihat di:

إزالتها في السعي أسبابها ومقت أهلها ومقت المعاصي كراهة وكذلك الرضا مقام عن صاحبه يخرج ولا أيضا يناقضه لا المنكر عن والنهي بالمعروف بالأمر

²⁵ Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Al-Wabil Al-Shayyib Min Al-Karim At-Thayyib*, (Damaskus: Maktabah Darul Bayan, 1073), 36. Lihat di:

قلب خال من الإيوان وجميع الخير ، فذلك قلب مظلم قد استراح الشيطان من . إلقاء الوسوس إليه ، لأنه قد اتخذ بيتاً ووطناً ، وتحكم فيه بما يريد ، وتمكن منه غابه التمكن •

قلب قد استنار بنور الإيوان ، وأوقد فيه مصباحه، لكن عليه طمة الشهوات وعواصف الأهوية ، فللشيطان هناك إقبال وإدبار ومجالات ومطاع ، فالحرب دول وسجال

berkomunikasi dengan Allah Swt, meminta pertolongannya, dan memohon ampunannya. Imam Nawawi menekankan pentingnya menjalankan doa sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad Saw, dan mengikuti contoh-contoh doa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.²⁶

Dari berbagai pandangan dan masalah terkait doa dan prasangka secara meluas atau umum, barulah masuk kepada permasalahan secara terperinci atau khusus tentang doa dan prasangka yang ada pada *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* yang mana peneliti melihat adanya permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut terkait relasi doa dan prasangka yang diberikan oleh Sayyid Qutub tentang pandangannya mengenai doa yang tidak diterima oleh Allah Swt, yang menyebabkan seseorang berpasangka doanya tidak didengar oleh Allah Swt, menyebabkan seseorang tidak mau berdoa atau putus asa dalam menjalani hidup karena doa yang dipanjatkan tidak pernah terkabulkan.

Maka dalam menjawab permasalahan yang ada dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*. Dalam tafsirnya, ia membahas beberapa faktor atau hal yang dapat menjadi penghalang dalam meraih penerimaan doa. Beberapa penghalang tersebut di antaranya: Ketidak patuhan terhadap ajaran Islam: Penjelasan ini menekankan bahwa ketidakpatuhan terhadap ajaran Islam dan penolakan untuk mengikuti prinsip-prinsip agama dapat menjadi penghalang terhadap penerimaan doa.²⁷ Jika seseorang hidup dalam pelanggaran terhadap nilai-nilai dan perintah Allah, doanya mungkin tidak akan dijawab. Kekufuran dan penyimpangan: beliau berpendapat bahwa kekufuran atau penyimpangan

²⁶ Imam An-Nawawi, *Al-Adzkār Al-Nawawi*, (Ad-Darul Amalyah, 2006), 626. Lihat di:

يَتَكَفَّرُ إِلَّا تَعَالَى اللَّهُ عَلَى الْإِقْبَالِ الْمَظَالِمِ، وَرَدُّ التَّوْبَةِ هُوَ الْإِجَابَةُ، فِي الْأَصْلِ أَهْمَهَا، وَهُوَ أَحَدُ كُلِّ فَمَا الْمَأْتُورَةُ، الدَّعَوَاتُ عَلَى يَقْتَصِرُ أَنْ وَالْأُولَى الدَّعَاءِ، فِي الْإِعْتِدَاءِ بِهِ فَسُئِرَ وَقَدْ السَّجْعَ

²⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, (Bairut: Dār as-Syuruq, 1992), 165. Lihat di:

إِلَيْهَا آيَةٌ عَجِيبَةٌ. آيَةٌ تَسْكَبُ فِي بِ الْمُؤْمِنِ النَّدَاؤُةَ الْحَلْوَةَ، وَالْوَدَّ الْمُؤْنَسَ، وَالرَّضَى الْمُطْمَئِنِّ، وَالثَّقَةَ وَالْبَقِيْنَ . . وَيَعِيشُ مِنْهَا الْمُؤْمِنُ فِي جَنَابِ رَضِي، وَقَرِيبِي نَدِيَّةً، وَمَلَاذُ أَمِينٍ وَقَرَارٍ مَكِينٍ.
وَفِي ظِلِّ هَذَا الْأَنْسِ الْحَبِيبِ، وَهَذَا الْقَرَبِ الْوَدُودِ، وَهَذِهِ الْإِسْتِجَابَةُ الْوَحِيَّةُ . . يُوْجِهَ اللَّهُ عِبَادَهُ إِلَى الْإِسْتِجَابَةِ لَهُ، وَالْإِيمَانِ بِهِ، لَعَلَّ هَذَا أَنْ يَقُودَهُمْ إِلَى الرَّشْدِ وَالْهَدَايَةِ وَالصَّلَاحِ.

dari kebenaran Islam dapat menjadi penghalang serius terhadap penerimaan doa. Ia menggambarkan bagaimana orang-orang kafir yang menentang kebenaran Islam tidak mungkin mendapatkan penerimaan doa. Keburukan niat dan motivasi: dalam tafsirnya, menyoroti pentingnya niat yang tulus dan motivasi yang benar dalam berdoa. Jika seseorang memiliki niat buruk atau motivasi yang egois dalam berdoa, doanya mungkin tidak akan dijawab.²⁸ Tidak mengandalkan Allah sepenuhnya: Maksudnya mengajarkan pentingnya mengandalkan Allah sepenuhnya dan melepaskan diri dari ketergantungan pada kekuatan manusia atau faktor dunia.

Jika seseorang mencari bantuan atau solusi dari sumber-sumber dunia secara berlebihan, dari pada mengandalkan Allah, ini dapat menjadi penghalang terhadap penerimaan doa. Kekufuran dalam hati: Ketika seseorang memiliki kekufuran dalam hati atau meragukan keesaan dan keberadaan Allah, hal ini dapat menghambat penerimaan doa. Sikap angkuh dan Tidak berserah diri: Sikap angkuh, sombong, atau tidak berserah diri kepada kehendak Allah dapat menjadi penghalang terhadap doa yang dijawab. Ketidak bersihan hati: Ini menekankan pentingnya memiliki hati yang bersih dan suci dalam menjalani kehidupan. Jika hati seseorang penuh dengan kebencian, dengki, atau sifat negatif lainnya, ini bisa menjadi penghalang terhadap penerimaan doa.²⁹

Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Qutub juga, prasangka (*ẓan*) seringkali diberikan penekanan yang kuat, terutama dalam konteks perjuangan politik dan pemahamannya tentang konflik ideologi. Namun, Sayyid Qutub memandang prasangka ini dalam dua

²⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 304. Lihat di:

فالثمرّة الأخريرة من الاستجابة والإيمان هي لهم كذلك وهي الرشد والهدى والصلاح. فالله غني العالمين. عن

والرشد الذي ينشئه الإيمان وتنشئه الاستجابة الله هو الرشد. فالمنهج الإلهي الذي اختاره الله للبشر هو المنهج الوحيد الراشد القاصد؛ وما عداه جاهلية وسفه لا يرضاه راشد، ولا ينتهي إلى رشاد. واستجابة الله للعباد مرجوة حين يستجيبون له هم ويرشدون. وعليهم أن يدعوه ولا يستعجلوه. فهو يقدر الاستجابة في وقتها بتقديره الحكيم.

²⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 70. Lihat di:

وللدعاء أدب لا بد أن يراعى. إنه إخلاص القلب لله. والثقة بالاستجابة مع عدم اقتراح صورة معينة لها، أو تخصيص وقت أو ظرف، فهذا الاقتراح ليس من أدب السؤال. والاعتقاد بأن التوجه للدعاء توفيق من الله، والاستجابة فضل آخر. وقد كان عمر اخه يقول: أنا لا أحمل هم الإجابة إنما أحمل هم الدعاء. فإذا ألهمت الدعاء كانت الإجابة معه وهي كلمة القلب العارف، الذي يدرك أن الله حين يقدر الاستجابة يقدر معها الدعاء. فهما - حين يوفق الله - متوافقان متطابقان

dimensi yang berbeda: *Pertama*: Prasangka Buruk (*Suuẓan*): Sayyid Qutb menekankan bahwa prasangka buruk, terutama terhadap orang-orang atau kelompok yang dianggap sebagai lawan dalam perjuangan politik, adalah sesuatu yang tidak diizinkan dalam Islam. Prasangka buruk dapat mengakibatkan konflik dan memecah belah masyarakat. Dalam konteks ini, Sayyid Qutub mendorong umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk dan mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap orang lain. *Kedua*: Prasangka Baik (*Husnuẓan*): Di sisi lain, Sayyid Qutb juga mengajak umat Islam untuk memiliki prasangka baik terhadap Allah dan perjuangan mereka. Dalam konteks perjuangan politik, pandangan ini mengandung elemen keyakinan bahwa Allah akan mendukung perjuangan yang benar, dan para aktivis Islam harus memiliki prasangka baik terhadap hasil perjuangan mereka.³⁰

Untuk itu penulis ingin mengeksplorasi lebih mendalam lagi tentang relasi prasangka dan doa perspektif Sayyid Qutub di kitab *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, yang mana ingin menjawab masalah yang dihadapi dalam memahami bagaimana relasi doa dan prasangka khususnya QS. Al-Baqarah ayat 186, QS. Gāfir ayat 60, QS Al-Nājm ayat 23, QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di antaranya adalah:

1. Doa merupakan ibadah dan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Akan tetapi masih banyak yang menganggap doa sebagai sarana yang sia-sia atau tidak ada gunanya sama sekali, yakni berdoa hanya mengangkat tangan saja.
2. Kebanyakan orang pada zaman sekarang berputus asa akan doa yang selama ini dipanjatkan tidak pernah didengar, yang menyebabkan seseorang tidak mau berdoa kepada Allah Swt.

³⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, 423. Lihat di:
وما دام النهي منصبا على أكثر الظن، والقاعدة أن بعض الظن إثم، فإن إحياء هذا التعبير للضمير هو اجتناب الظن السيء أصلا، لأنه لا يدري أي ظنونه تكون إثما!
لهذا يطهر القرآن الضمير من داخله أن يتلوث بالظن السيء، فيقع في الإثم؛ ويدعه نقيا بريئا من الهواجس والشكوك، أبيض يكن لإخوانه المودة التي لا يחדشها ظن السوء؛ والبراءة التي لا تلوثها الريب والشكوك، والطمأنينة التي لا يعكرها القلق والتوقع. وما أرواح الحياة في مجتمع بريء من الظنون.

3. Doa yang selama ini diminta kepada Allah bukan tidak di kabulkan akan tetapi ada penyebab tidak dikabulkannya doa yaitu ada penghalang yang membentenginya.
4. Prasangka adalah sesuatu dugaan yang bersifat baik maupun buruk yang akan menuntun seseorang menjalani hidup.
5. Prasangka melibatkan hawa nafsu yang cenderung membuat prasangka baik menuntun seseorang kepada jalan kebaikan sedangkan prasangka buruk menuntun seseorang kejalan kesesatan.
6. Prasangka sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.

C. Batasan Masalah

Adapun penelitian ini, akan difokuskan pada penafsiran Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* tentang relasi doa dan prasangka perspektif Sayyid Qutub, yaitu: QS. Al-Baqarāh ayat 186, QS. Gāfir ayat 60, QS Al-Najm ayat 23, QS.Al-Hujurāt ayat 12.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti ingin merumuskan masalah penelitian ini agar bisa menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi prasangka dan doa perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*?
2. Bagaimana implikasi hubungan prasangka dan doa bagi kehidupan ummat manusia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendalami relasi prasangka dan doa perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*
2. Untuk mengungkap implikasi hubungan prasangka dan doa bagi kehidupan manusia.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang akan peneliti berikan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti dan pembaca, bisa menambah sebanyak-banyaknya khazanah ilmu pengetahuan dalam memahami relasi doa dan prasangka perspektif Sayyid Qutub khususnya di dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi ummat Muslim dalam mengkaji relasi doa dan prasangka dalam perspektif para mufassir, yang mana jangan pernah sekali-kali meremehkan betapa dahsatnya doa dan jangan pernah berputus asa akan doa yang di panjatkan tidak terkabulkan, karena betapa pentingnya berdoa bagi kehidupan, karena berdoa adalah sumber kebahagiaan, ketentraman baik di dunia maupun akherat kelak.

G. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian sangat dibutuhkannya kajian terdahulu yang mana sangat penting untuk dijadikan sebuah pijakan penelitian, selama proses analisis, tidak ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas permasalahan mengenai relasi doa dan prasangka perspektif Sayyid Qutub dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*. Hanya ditemukan topik yang hampir serupa, namun eksposisi tentang materi tersebut berbeda seperti diuraikan di bawah ini:

Pertama, Cek Hamsiatun, *urgensi doa dalam kehidupan*, Penelitian ini mengindikasikan bahwa doa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, di mana doa berfungsi sebagai upaya untuk menghadapi bala bencana serta mencegah agar keburukan tidak terjadi sepenuhnya. Terdapat beberapa syarat agar doa bisa dikabulkan, di antaranya adalah keyakinan yang kuat kepada Allah, kesungguhan dalam menjalani segala situasi, menjauhi segala bentuk perbuatan dosa, dan bertaubat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan tidak kepada entitas lain, serta sungguh-sungguh menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan betapa pentingnya berdoa dalam menjalani kehidupan.³¹

³¹ Cek Hamsan, "Urgensi doa dalam kehidupan, dalam *Jurnal Serambi Tarbawi: Studi penelitian, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*", (Makassar: UIN Alauddin, Vol. 3, No. 1, Januari 2015), 110.

Adapun perbedaan dari penelitian Hamsiatun dengan yang akan peneliti kaji ini adalah bahwa penelitiannya membahas tentang bagaimana penegasan urgensi atau pentiangnya doa dalam kehidupan yang mana penelitian yang akan peneliti kaji berhubungan dengan konsep doa dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.

Kedua, Himatul Istiqamah, *Analisis Morfologi doa dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 168*, Dalam hasil penelitian ini, kata "doa" dalam Surah al-Baqarah ayat 186 disebutkan tiga kali dengan bentuk derivasi yang berbeda: pertama, sebagai mashdar (permohonan), kedua, sebagai isim fa'il (pemohon), dan ketiga, sebagai fi'il madhi (memohon). Penelitian ini memiliki tujuan yang lebih luas daripada hanya menjelaskan asal-usul kata "doa", tetapi juga merincikan komposisi doa. Selain itu, terdapat dua elemen yang membentuk komposisi doa, yaitu istijabah, yang melibatkan usaha keras, dan iman, yang berarti memiliki keyakinan kuat hanya kepada Allah. peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis morfologi.³²

Penelitian ini sangat berbeda jauh dari penelitian yang akan peneliti kaji yang mana penelitian ini memfokuskan pada analisis satu ayat dengan menggunakan metode analisis *morfologi* yang langsung mengidentifikasi suatu masalah di lapangan dengan kejadian yang ada pada saat itu, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji terkait relasi doa dan prasangka dalam Al-Qur'an sangat berbeda jauh dari segi judul, metode dan prinsip-prinsip yang ada pada suatu penafsiran.

Ketiga, Penelitian yang berjudul, *Prasangka Perspektif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Penelitian ini bertujuan untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam pandangan mengenai prasangka dalam dua tafsir, yakni *Al-Ibriz* dan *Fi Zilalil Qur'an*, serta untuk mengklasifikasikan bagaimana prasangka hadir dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hasil penelitian menyajikan beberapa temuan utama: Kesamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran Prasangka, kedua mufassir sepakat bahwa berprasangka buruk adalah suatu larangan,

³² Himatul Istiqamah, "Analisis Morfologi doa dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 168", dalam *Jurnal Arabiyatuna, Bahasa Arab*, (Begkulu: IAIN Curup, Vol. 7. No. 2, November 2023), 34.

karena dapat menyebabkan dosa. Namun, perbedaan penekanan muncul dalam interpretasi mereka. Bisri Musthofa mengemukakan bahwa prasangka buruk dapat memunculkan fitnah jika seseorang mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang lain. Sementara itu, Sayyid Quthb menekankan pentingnya untuk tidak mudah terpengaruh oleh bisikan prasangka dan menjaga persaudaraan dengan menghindari fitnah.³³

Dalam penelitian ini ada persamaan terkait pembahasan baik itu judul maupun tokohnya yang mana penelitian ini menggagas tentang bagaimana prasangka perspektif kedua tokoh akan tetapi peneliti hanya membahas satu tokoh saja sedangkan penelitian di atas dua tokoh di sanalah letak perbedaannya.

Keempat, Penelitian yang berjudul, *Doa-doa nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Maraghi)* karya Puput Wahyuningsih, Temuan dari penelitian ini mengungkapkan penafsiran doa-doa yang diajukan oleh Nabi Musa dalam tiga fase berbeda dalam kehidupannya. Fase pertama adalah sebelum kenabiannya saat berada di Mesir, fase kedua adalah saat hijrah ke Midian, dan fase ketiga adalah setelah kembali ke Mesir sebagai seorang nabi. Penafsiran doa Nabi Musa dalam konteks aturan umum berdoa dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: Berdoa dengan ikhlas, memiliki keyakinan bahwa doa akan dikabulkan, bertaubat, dan memelihara pikiran yang baik terhadap Allah. Dalam studi ini, fokus ditujukan pada doa-doa yang diajukan oleh Nabi Musa sebagaimana terungkap dalam *Tafsir Al-Maraghi* yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kitab tafsir ini dikenal sebagai sebuah karya monumental yang menggunakan gaya penyajian modern, sehingga lebih mudah dipahami. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudh'i.³⁴

Penelitian yang dibahas oleh Puput Wahyuningsih membahas juga tentang kajian kitab tafsir terkait tentang doa, akan tetapi memiliki perbedaan yang mana ia tidak membahas terkait konsep doanya, yang

³³ Nur Jiyannah A Rahayu, "Prasangka Perspektif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an", dalam *Skripsi*, (Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2023), 10.

³⁴ Puput Wahyuningsih, "Doa-doa nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Al Maraghi*)", dalam *Jurnal Tarbawi*, (Karanganyar, Jawa Tengah: STIQ Isy Karima, Vol 07, No 01, November 2021), 11.

dibahas langsung merujuk kepada doa-doa Nabi Musa secara keseluruhan dengan di tinjau kitab tafsir, sedangkan penelitian yang ingin peneliti kaji nantinya itu membahas tentang relasi doa dan prasangka dalam Al-Qur'an dengan di tinjau dengan kitab tafsir juga.

Kelima, Awaluddin Hakim, dengan judul penelitian, *Doa dalam perspektif Al-Qur'an kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir* dalam penafsiran ayat 160 dari Surah al-Baqarah menggunakan metode penafsiran dengan merujuk kepada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an serta menggunakan Sunnah (hadis-hadis Nabi). Di sisi lain, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode penafsiran dengan merujuk kepada *naql* (teks-teks kitab suci dan hadis) serta akal (pemikiran rasional), dengan memanfaatkan prinsip-prinsip Riwayah (tradisi) dan Dirayah (ijtihad atau analisis berdasarkan akal). Kedua mufassir (penafsir) tersebut memilih ayat yang berbeda dalam menjelaskan makna doa. Salah satu di antaranya mengambil referensi dari Surah Al-Baqarah ayat 160, sementara yang lainnya mengambil referensi dari Surah Al-Mu'minun ayat 60. Dengan demikian, masing-masing penafsir menggunakan ayat-ayat yang berbeda dalam rangka mengupas makna dan implikasi dari doa yang dibahas.³⁵

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian di atas adalah tidak membahas terkait relasi doa dan prasangka dalam Al-Qur'an akan tetapi membahas tentang bagaimana pemakna doa menurut dua *mufassir*, yaitu penelitian di atas menggunakan studi komparatif yakni membandingkan pemahaman dari dua mufassir kemudian menggabungkannya untuk menemukan suatu gagasan, berbeda dengan penelitian peneliti tidak menggunakan studi komparatif.

Keenam, Sayyidi, *Prasangka dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutub*, dalam kesimpulan tulisannya, dapat diidentifikasi bahwa makna dari istilah "*zan* " memiliki arti prasangka, khususnya prasangka yang cenderung kepada sifat tercela. Sayyid Qutub, dalam menafsirkan istilah ini, memiliki dua teori utama, yaitu munasabah dan fungsi hadis. Munasabah, menurut Sayyid Qutub, merujuk pada kedekatan atau

³⁵ Awaluddin Hakim, "Doa dalam perspektif Al-Qur'an kajian *Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar*", dalam: *Jurnal al-Fath*, (Universitas Malikussaleh, Vol. 11, No. 01, Januari-Juni 2017), 76.

kemiripan yang terjadi antara dua hal atau lebih, baik pada seluruh unsur maupun hanya sebagian. Dalam konteks ini, mungkin merujuk pada kaitan atau kesamaan antara prasangka dan sifat tercela dalam tafsirnya. Selain itu, ia juga menerapkan teori fungsi hadis, di mana hadis digunakan sebagai penjelas dan penguat isi kandungan Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap "zan" tidak hanya didasarkan pada teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga menggunakan hadis sebagai sumber tambahan untuk memberikan penjelasan dan penguatan.³⁶

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yakni penelitiannya menekankan kepada bagaimana Prasangka buruk itu bersifat tercela yang mana ada keterkaitannya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti, bedanya terletak pada relasi serta tidak membahas tentang doa.

Ketujuh, penelitian yang berjudul, *Konsep doa: Studi Komparasi konsep doa menurut M. Qurais Shihab dan Yanan Nasution dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam*, yang di kaji oleh Kurnia Muhajarah yang mana membahas konteks tujuan pendidikan Islam, terdapat tiga tujuan yang dijelaskan oleh keduanya dalam konsep doa, yaitu: Mengembangkan Potensi dan manfaat sosial: Tujuan pertama adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat. Pembangunan jiwa yang mulia: Tujuan kedua adalah membentuk jiwa yang memiliki sifat-sifat terpuji (al-karimah) melalui praktik doa. Doa diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik dan membawa kebaikan dalam diri seseorang. Pembangunan akal budi dalam Iman dan taqwa: Tujuan ketiga adalah mengembangkan akal budi melalui iman dan taqwa (ketaatan kepada Allah). Doa dipahami sebagai alat untuk memperdalam pemahaman tentang iman dan meningkatkan kesadaran akan keberadaan Allah. Dengan demikian, konsep doa dalam tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan potensi individu, pembentukan karakter yang mulia, dan penguatan iman serta taqwa. Doa memiliki arti penting dalam

³⁶ Sayyadi, "Prasangka dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutub", dalam *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 7.

kehidupan, tidak hanya tentang spiritual, tetapi juga tentang fisik-biologis dan psikologis.³⁷

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan dalam Islam dengan menggunakan dua orang mufassir yang berbeda serta menggunakan studi komparatif, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji nanti membahas tentang relasi doa dan prasangka akan tetapi tidak memiliki kesamaan terkait membahas konsep dengan menggunakan mufassir dan kitab tafsir yang ada.

Kedelapan: Farah Hannan, dalam penelitiannya berjudul "*Konsep Al-Zan dalam Al-Qur'an*," menyoroti permasalahan yang muncul terkait pemahaman dan konsep *al-zan* dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna kata *al-zan* dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dan metode tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas istilah *al-zan*. Pentingnya memahami konsep *al-zan* ini ditonjolkan sebagai landasan agar umat Islam dapat dengan jelas memahami keajaiban bahasa Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam segi judul dan konteks, peneliti membahas tentang relasi doa dan prasangka menurut tokoh dan kitab tafsir sedangkan penelitian Farah memfokuskan pada konsep *al-zan* dalam Al-Qur'an dan tidak membahas tentang doa juga.

Kesembilan: Dalam penelitian berjudul "*Prasangka Perspektif Buya Hamka*" yang ditulis oleh Ani Jahrotunnisa, disimpulkan bahwa prasangka merupakan dugaan terhadap sesuatu yang belum tentu benar, dapat bersifat positif atau negatif. Dalam konteks Islam, ditekankan agar menghindari prasangka tanpa dasar, karena dapat merusak hubungan persaudaraan dan menciptakan ketidakpercayaan dalam pergaulan. Penulis merumuskan beberapa masalah, antara lain: 1. Bagaimana Buya Hamka memaknai prasangka dalam *Tafsir Al-Azhar*? 2. Bagaimana implementasi corak tafsir Al-Adaby Ijtima'i dalam tafsir Al-Azhar?

³⁷ Kurnia Muhajarah, "Konsep doa: Studi Komparasi konsep doa menurut M. Qurais Shihab dan Yanan Nasution dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam", dalam: *HIKMATUNA*, (Serambi Mekkah: Banda Aceh, Vol. 2 No. 2 Desember 2019), 90.

³⁸ Farah Hannan, "Konsep Al-Zan dalam Al-Qur'an", dalam *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2017). 65.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami interpretasi Buya Hamka terkait makna prasangka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan mengetahui penerapan corak Tafsir Al-Adaby Ijtima'i terkait makna prasangka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka.³⁹

Perbedaan yang akan peneliti kaji dengan penelitian Ani terletak pada judul dan tokoh yang diambil, peneliti mengambil judul Relasi doa dan prasangka menurut Sayyid Qutub sedangkan penelitian Ani tidak mengangkat tema doa dan mengambil tokoh Huya Hamka.

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Dalam konteks penelitian, metode merujuk pada langkah-langkah atau prosedur yang diikuti oleh peneliti guna mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pilihan metode penelitian bergantung pada jenis penelitian, pertanyaan penelitian, dan sumber daya yang tersedia.⁴¹ Contoh metode penelitian meliputi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam, dan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif.⁴² Metode penelitian yang tepat akan memastikan pencapaian tujuan penelitian secara efektif dan valid.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, instrumen utamanya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjadi instrumen yang efektif, peneliti harus memiliki pemahaman teori yang mendalam dan wawasan yang luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis, menggambarkan, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti

³⁹ Ani Jahrotunnisa, *Prasangka Perspektif Buya Hamka*, (Pasca Sarjana: UIN Suslta Syarif Kasim, Riau, 2020), 76.

⁴⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 45.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

⁴² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

agar menjadi lebih jelas dan bermakna. Selain itu, jenis penelitian ini juga bersifat library research (penelitian kepustakaan), yang merupakan penelitian yang berfokus pada sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber-sumber seperti kitab tafsir dan buku-buku pengetahuan lainnya yang relevan dengan skripsi yang sedang diteliti. Metode riset kepustakaan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang ada guna mendukung serta mengembangkan pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti oleh penulis.⁴³

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual yang mana menekankan pemahaman suatu teks dengan memperhitungkan kondisi sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut dihasilkan atau ditulis. Konteks Sejarah, Pemahaman tentang situasi dan peristiwa sejarah pada saat penulisan teks, konteks budaya, meninjau unsur-unsur budaya seperti tradisi, norma, dan nilai yang memengaruhi teks, konteks sosial, meneliti struktur sosial dan hubungan antar-individu pada masa penulisan teks.⁴⁴

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap makna teks dengan menghubungkannya dengan situasi dan kondisi spesifik pada masa penciptaannya. Pendekatan kontekstual memperhatikan konteks lebih luas di sekitar teks dan membantu membuka pemahaman terhadap makna yang mungkin tersembunyi atau terkait dengan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat pada saat itu.

3. Data dan Sumber Data

Disini peneliti membagi data dan sumber data menjadi dua bagian: *Pertama*, Sumber primer. Sumber data primer merujuk pada sumber utama yang secara langsung menghasilkan data untuk keperluan penelitian dan digunakan sebagai landasan utama.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 8.

⁴⁴ Usman, "Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar", dalam: *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, (Universitas Riau, Vol. 6, No. 2, 2017), 54.

Dalam konteks studi ini, peneliti mengambil sumber data primer dari kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutūb. *Kedua*, Sumber Sekunder, Sumber data sekunder mengacu pada literatur tambahan yang relevan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder ini mencakup berbagai jenis materi tertulis seperti buku, hasil riset, artikel jurnal, tulisan independen, kamus, dan karya lainnya. Fungsinya adalah untuk memberikan dukungan dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber primer.⁴⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang mana melibatkan teknik-teknik pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek penelitian. Khususnya, teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui metode dokumentasi.⁴⁶ Dokumentasi dalam konteks ini mengacu pada proses pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai jenis dokumen tulisan. Baik sumber primer maupun sumber sekunder yang masih berkaitan erat dengan topik yang sedang diteliti akan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan informasi dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat mendukung analisis dan kesimpulan yang akan dihasilkan. Dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian kepustakaan ini, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara efektif. Selain itu, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dipelajari.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis dan menggambarkan temuan-temuan penelitian menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk merinci penafsiran para Mufassir,

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52-53.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 207.

terutama yang memiliki aspek sosial seperti *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* oleh Sayyid Qutub, *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Maraghi* oleh Mustafa al-Maraghi, dan *Tafsir Mīzān* oleh Thabathaba'i. Penelitian ini juga melibatkan tafsir-tafsir lain yang dijadikan batasan terkait relasi Prasangka dan doa, dan penelitian dilakukan dengan menganalisisnya secara mendalam.

Proses analisis penelitian melibatkan beberapa tahap. *Pertama*, peneliti menentukan tema penelitian, yakni relasi prasangka dan doa. *Kedua*, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut dikumpulkan. *Ketiga*, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan cermat, mempertimbangkan aspek *asbab al-nuzul* untuk menemukan makna sesuai dengan perspektif Qur'ani. *Keempat*, pembahasan disusun dalam kerangka yang sesuai dengan problematika akademis dalam penelitian ini. *Kelima*, penafsiran ayat-ayat terkait relasi prasangka dan doa, diperhatikan kembali secara keseluruhan untuk mencari pemaknaan yang relevan. *Keenam*, hasil akhir penelitian disimpulkan secara komprehensif.

I. Sistematika Penulisan

Peneliti akan berupaya mengarahkan fokus penelitian ini agar para pembaca dapat lebih memahami jalur yang diambil. Tujuan ini penting agar arah penelitian ini dapat lebih jelas bagi pembaca. Berikut adalah arah dari penelitian ini:

Bab *Pertama*: Bertujuan untuk mendiagnosa masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Bab ini dimulai dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah. Di bagian ini, penulis menyoroti berbagai isu yang menjadi latar belakang ide penelitian, serta menjelaskan mengapa masalah ini memiliki relevansi dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah, pengaturan batasan masalah, merumuskan masalah penelitian, menetapkan tujuan penelitian, menggambarkan manfaat dari penelitian ini, dan memberikan gambaran mengenai kajian pustaka yang telah dilakukan. Metodologi penelitian dan struktur sistematika penulisan juga akan dijelaskan dalam bab ini. Dengan demikian, bab pertama ini

memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengikuti arah serta tujuan dari penelitian ini.

Bab *Kedua*, Membahas tentang kajian teori terkait relasi doa dan prasangka, yang mana pembahasan dimulai dengan menjelaskan pengertian Relasi, pengertian Doa, adab dalam Berdoa, tinjauan umum tentang prasangka, terminologi Prasangka: prasangka baik (*Husnuzan*) dan prasangka buruk (*Suuzan*).

Bab *Ketiga*, Memfokuskan pada pembahasan mengenai profil singkat Sayyid Qutub dan Tafsirnya, yaitu " *Fī Zilālil Qur'an* ". Bab ini akan menguraikan tentang sistematika, metode penyajian, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan dari tafsir tersebut.

Bab *Keempat*, Pada bab ini akan berfokus pada analisis penafsiran ayat-ayat tentang relasi doa dan prasangka perspektif Sayyid Qutub dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'an*

Bab *Kelima*, kesimpulan dari masalah yang telah dibahas dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang terkait tema.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Relasi

Dalam bahasa sehari-hari, “relasi” dapat merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih, baik dalam konteks personal, sosial, atau kejadian umum. Misalnya, seseorang dapat membicarakan "relasi antara dua teman" untuk menggambarkan hubungan atau koneksi di antara mereka. Relasi juga dapat digunakan dalam konteks teknis lainnya, seperti dalam bahasa formal atau linguistik, di mana relasi dapat mengacu pada keterkaitan antar simbol atau elemen dalam suatu sistem formal.

Relasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*), berasal dari penghubungan sebuah suku yakni kata: re-la-si / relasi/, 1 hubungan: perhubungan; pertalian; banyak (dengan orang lain); 2 Kenalan; banyaknya di kalangan atas; 3 pelanggan; pelayanan kepada harus baik.¹ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer: relasi, berarti hubungan seanak saudara; perhubungan; langganan; pertalian.²

Dalam arti umum “relasi” adalah hubungan atau koneksi antara dua atau lebih entitas, objek, konsep atau elemen. Relasi menggambarkan cara elemen ini berintraksi, terkait atau memengaruhi satu sama lainnya. Pengertian relasi sangat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam matematika, ilmu sosial, ilmu komputer, dan banyak disiplin ilmu lain, konsep relasi

¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 738.

² Paus A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 1994), 666.

digunakan untuk memahami dan menggambarkan hubungan antara berbagai elemen atau entitas.³

B. Pengertian Doa

Doa berasal dari kata dalam bahasa Arab "دعاء" yang artinya memanggil, mengundang, atau memohon. Doa adalah bentuk komunikasi antara manusia dan Allah Swt, yang mana manusia meminta pertolongan, bantuan, atau mengungkapkan harapannya. Manusia menggunakan doa untuk berbicara dengan tuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mengatasi kesulitan, mencari petunjuk, menyampaikan rasa syukur. Praktek doa memiliki makna yang mendalam dalam beragamaan merupakan bagan penting dari kehidupan spiritual banyak orang.⁴

Terkait dengan pengertian doa menurut Hassan al-Banna, ia menekankan pentingnya doa sebagai salah satu bentuk ibadah dan komunikasi langsung dengan Allah. Hassan al-Banna mendukung praktik doa sebagai sarana untuk memperkuat iman, meminta petunjuk Allah, dan memperoleh perlindungan-Nya. Bagi Hassan al-Banna, doa bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kekuatan spiritual, moral, dan sosial.⁵

Dalam pandangan Hassan al-Banna, doa juga dianggap sebagai alat untuk memperbaiki karakter individu, memperkuat solidaritas dalam komunitas, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.⁶ Ia menyadari bahwa doa bukan hanya tentang meminta kebutuhan pribadi, tetapi juga tentang memohon petunjuk, kebijaksanaan, dan kebaikan umum. Doa dalam konsep al-Banna

³ Kabul Budiono, *Teori dan Filsafat Ilmu Politik*, (Bandung: Al-fabeta, 2012), 16.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 402.

⁵ Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, (Kairo: Dâr al-Syihâb, 1366), 204.

⁶ Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, 245.

bukan hanya aktifitas spiritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari usaha untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Secara istilah, doa adalah suatu tindakan permohonan yang dilakukan oleh seseorang kepada tuhan dengan menggunakan kata yang sesuai dan mematuhi aturan yang berlaku. Dalam berdoa, seseorang dapat meminta sesuatu yang diinginkan atau memohon perlindungan dari sang maha pencipta.⁷ Doa dalam konteks ini merupakan aktivitas spiritual yang melibatkan permohonan kepadanya. Doa disini adalah cara bagaimana seseorang berinteraksi dengan tuhannya, yang mana bisa mengungkapkan semua keinginan mereka, meminta bantuan, atau mencari perlindungan dalam dimensi spiriitual. Melalui perkataan yang diucapkan secara lisan atau perasaan dalam hati, doa dapat diajukan dengan menggunakan kata yang sesuai dengan yang terdapat pada Al-Qur'an, ajaran sunnah atau contoh yang diberikan oleh para sahabat Rasulullah Saw, dan orang saleh. Doa ini dibuat dengan harapan besar bahwa permohonan yang diajukan akan segera diterima oleh Allah Swt.

Hassan al-Banna, sebagai pemikir dan aktivis Islam, menempatkan doa sebagai suatu konsep yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah beberapa aspek makna doa menurut Hassan al-Banna:⁸

a. Komunikasi Langsung dengan Allah

Al-Banna menganggap doa sebagai bentuk komunikasi langsung antara individu dan Allah. Dalam doa, seorang Muslim dapat berbicara langsung dengan Sang Pencipta, meminta bimbingan, perlindungan, dan memberikan syukur.

⁷ Tengku Muhammad Hasbi al-Shidieqi, *Zikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 104.

⁸ Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, 306.

b. Kekuatan Spiritual

Doa dipandang oleh al-Banna sebagai sumber kekuatan spiritual. Dalam melibatkan diri dalam doa, seorang Muslim dapat memperkuat ikatan spiritualnya dengan Allah, yang dianggap sebagai sumber kekuatan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Peningkatan Moral dan Karakter

Al-Banna meyakini bahwa doa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Dengan terus menerus berdoa, seorang Muslim diharapkan dapat memperbaiki dirinya sendiri, meningkatkan moralitas, dan menghindari perbuatan dosa.

d. Solidaritas dan Persatuan Umat

Doa juga dianggap al-Banna sebagai cara untuk memperkuat solidaritas dan persatuan dalam komunitas Muslim. Melalui doa bersama dan kegiatan-kegiatan keagamaan, anggota masyarakat Muslim diharapkan dapat merasa terhubung satu sama lain dan saling mendukung.

e. Pengembangan Kualitas Hidup.

Al-Banna melihat doa bukan hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai perbaikan dan pengembangan diri secara keseluruhan. Doa dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

f. Kewajiban dan Ketaatan

Al-Banna menegaskan bahwa doa bukan hanya sesuatu yang dianjurkan, tetapi juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ketaatan dalam melaksanakan doa merupakan bagian integral dari praktik kehidupan Islam sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, seringkali terdapat berbagai variasi lafaz atau kata-kata yang merujuk pada tindakan doa dengan arti yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁹ Ini mencerminkan kekayaan bahasa Arab dan kompleksitas makna yang dapat disampaikan melalui kata yang berbeda. Di antaranya:¹⁰

1. *Al-Ibadah*, yaitu ibadah seorang hamba kepada Tuhannya. Allah Swt berfirman dalam Surah Yunus ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ قَلْبًا فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.*” *Yūnus [10]:106.*

2. *Al-isti'adhah* (perlindungan), Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: *Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.* *Al-Jinn [72]:6¹¹*

3. *Al-istianah* (memohon bantuan dan pertolongan) Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 45:

⁹ Anis Masykur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi, Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya*, (Jakarta: Noura Books, 2013), 4.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, 541-550.

¹¹ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, Al-Baqarah [2]:45¹²*

4. *Istiqfar* (Memohon Ampunan) Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al- Muzzammil ayat 20:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَلْتَمِعُونَ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلِينَ أَمْ وَاللَّهِ
الصَّلَاةِ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balaan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha pengampun maha penyayang.¹³*

5. *Al-sū'al* (pertanyaan), Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mū'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina." Gāfir [40]:60¹⁴*

6. *Al-nidā'* (panggilan, seruan), Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isrā' ayat 52:

¹² Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

¹³ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

¹⁴ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: yaitu pada hari (ketika) Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi sambil memujinya dan mengira tidak berdiam (di bumi) kecuali hanya sebentar. *Al-Isra'* [17]:52¹⁵

Seorang hamba berdoa kepada Allah Swt ketika mereka membutuhkannya baik dikala susah maupun senang, dalam hal ini, mereka mengajukan permohonan kepadanya. Dalam Islam sendiri. Doa dianggap sangat penting karena menandakan bahwa manusia sebagai hamba yang sangat bergantung pada Sang Maha Pencipta.

7. *Al-Taḥmid* (Memuji), Allah Swt berfirman dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Isrā'* ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Raḥmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmaulhusna*). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)nya!” *Al-Isrā'* [17]:110¹⁶

Pengertian doa adalah sebuah kegiatan yang melibatkan penggunaan kata baik itu secara terbuka bersama dengan orang lain atau secara pribadi, untuk mengajukan permohonan kepada Allah Swt. Selain itu, Ibnu Arabi memandang doa sebagai sarana untuk membersihkan diri dari sifat yang tercela serta meningkatkan

¹⁵ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

¹⁶ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 1 November 2023.

kesadaran akan tuhan itu sendiri. Dengan berdoa memungkinkan seseorang mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.¹⁷

Menurut pandangan Zakiah Daradjat, doa dianggap sebagai suatu dorongan moral yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perbuatan dalam hal yang berbeda di luar dari jangkauan teknologi. Doa dipahami sebagai bentuk kesadaran tingkat tinggi yang bertujuan mencapai kesuksesan dalam aspek spiritual seseorang.¹⁸ Pada umumnya orang merasa perlu untuk berdoa ketika menghadapi kecemasan atau situasi yang bisa membawa mereka menuju keadaan yang penuh dengan ketidakpastian atau bahkan kehancuran, Dalam konteks ini, doa digunakan sebagai alat untuk mencari perlindungan atau bimbingan dari kekuatan spiritual yang dianggap mampu membantu mereka mengatasi ketakutan dan ketidak pastian dalam hidup.

Pandangan sebagian filsuf menyatakan bahwa doa adalah hasil dari pengalaman spiritual yang ilmiah dan merupakan subjek yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan tuhan. Doa dianggap sebagai bentuk pemujaan yang universal, yang dapat dilakukan dengan atau tanpa kata, baik secara pribadi maupun untuk kepentingan umum, serta dapat bersifat spontan atau dilakukan secara rutin.¹⁹ Pandangan ini mencerminkan keragaman dalam praktik doa dan cara yang mendekati dimensi spiritual dalam berbagai budaya serta kepercayaan yakni doa dianggap sebagai salah satu cara untuk menjalin hubungan dengan yang ilahi dan untuk memperdalam pemahaman tentang hal yang bersifat metafisik atau rohani.

¹⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, 165.

¹⁸ Dadang Ahmad Fajar, *Epistimologi Doa*. (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 53.

¹⁹ Muhammad Abdul Qadir Al-kaff, *Doa Puncak Penyesalan dan Taubat*, (Jakarta: Zahra, 2008), 14.

Definisi doa yang dijelaskan di atas adalah perspektif yang sangat sesuai dengan pemahaman dalam Islam. Dalam konteks Islam, doa adalah permohonan kepada Allah Swt, yang dilakukan dengan kerendahan hati untuk memohon kebaikan, bantuan, dan kemaslahatan yang hanya dapat diberikan olehnya. Ketika seseorang berdoa, mereka mengakui ketergantungan mereka kepada Allah Swt, dan menunjukkan sikap kerendahan hati dalam menghadapkan diri kepadanya. Pandangan ini mencerminkan hakikat seorang hamba yang sadar akan ketergantungan mereka kepada Allah Swt, dan sedang berharap agar permohonan mereka dikabulkan. Keikhlasan dalam doa juga sangat ditekankan, karena dalam Islam, keyakinan yang tulus dan ikhlas adalah elemen penting dalam doa. Allah Swt, memeriksa hati dan niat seseorang saat berdoa, sehingga sikap ikhlas dan tulus dalam berdoa sangat penting.²⁰

Ayat dalam Al-Qur'an sering menekankan pentingnya doa dan keikhlasan dalam berdoa. Doa yang diiringi dengan keikhlasan diyakini akan mendapat perhatian dan jawaban dari Allah Swt.²¹ Banyak orang yang saleh dalam Islam menjalani praktik doa dengan sepenuh hati dan keikhlasan sebagai bagian dari ibadah mereka. Ini adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt, dan mencari petunjuk serta bantuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian doa sebagai bagian dari ibadah dapat diibaratkan sebagai mustaka (pusat) dari sebuah bangunan masjid. Doa dianggap sebagai tiang penyangga yang kuat, komponen penguat, dan simbol dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini disebut demikian

²⁰ Hasan Bin Hammam, *Terapi dengan Ibadah, Istigfar, Doa Sedekah, Puasa, Shalat*, (Solo: Aqwam, 2010), 75-76.

²¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 450-451.

karena doa adalah cara untuk mengagungkan Allah, yang harus dilakukan dengan ketulusan hati, serta sebagai sarana untuk memohon pertolongan dengan kejujuran batin agar terlindungi dari segala masalah dan mencapai keselamatan abadi.²²

Dalam analogi ini, doa dianggap sebagai komponen sentral dalam ibadah yang memberikan fondasi dan kekuatan, mirip dengan bagaimana mustaka dari sebuah bangunan masjid menjadi dasar yang menguatkan seluruh struktur. Doa juga dianggap sebagai simbol penghormatan, pengabdian, dan hubungan yang mendalam dengan Allah, yang harus dikerjakan dengan niat tulus serta permohonan perlindungan dan petunjuk. Doa diyakini sebagai sarana untuk meminta perlindungan dari kesulitan dan untuk mencapai keselamatan abadi dalam kehidupan berikutnya. Dalam Islam, doa adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat penting dan meresap dalam praktik keagamaan sehari-hari. Melalui doa, umat Islam dapat mengungkapkan ketaatan, kesyukuran, dan permohonan kepada Allah, dan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan ibadah mereka.

Berdasarkan definisi yang disampaikan, doa dalam konteks penelitian ini adalah tindakan permohonan dan bentuk komunikasi dengan Tuhan, di mana individu memohon atau mengungkapkan harapan mereka kepada Allah. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk meminta kebaikan, sekaligus sebagai cara untuk membersihkan diri dari nilai-nilai yang salah terkait kemusrikan. Tujuan akhirnya adalah memberikan ketenangan pada jiwa individu.

C. Adab Dalam Berdoa

Adab dipahami secara umum mengacu pada tata krama atau norma-norma perilaku yang baik dan sopan. Adab mencakup serangkaian aturan dan etika yang berlaku dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, agama, dan budaya.

²² Abdul Qadir Al-kaff, *Doa Puncak Penyesalan dan Taubat*, 198.

Adab adalah sikap yang harus ditanamkan pada diri manusia, yakni adab sendiri bisa dikatakan sikap yang sangat diperlukan ketika menjalani aktivitas, dan ini juga berlaku ketika seorang hamba ingin memohon kepada Allah agar permintaannya dikabulkan.²³ Penting untuk diperhatikan syarat tertentu agar doa tersebut diterima.

Pada dasarnya, dalam Islam, diyakini bahwa doa seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah Swt, selama doa itu diajukan atau diminta dengan cara yang benar. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang tatacara berdoa yang baik serta benar, yaitu:²⁴

1. Merespon Seruan dan yakin

Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Al-Baqarah [2]:186²⁵*

Penjelasan ayat di atas, dalam memaknai kata “dekat” tidak perlu dimaknai dalam arti dekat secara fisik atau dalam hal waktu, seperti yang berlaku pada manusia. Istilah “dekat” dalam ayat tersebut yakni merujuk pada sifat Allah Swt, yang Maha mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Memelihara.

²³ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam: *Jurnal Al-Ulum*, (Yogyakarta: UII, Vol 11, No 1, 2011), 11.

²⁴ Mustafa Al-Adawi, *Fiqh Doa*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), 28.

²⁵ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 3 November 2023.

Ini berarti bahwa Allah Swt memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang segala hal. Dia mendengar doa hambanya, dan melindungi serta mengawasi mereka. Islam sendiri memiliki prinsip penting terkait dengan doa, hak, dan kewajiban seorang hamba terhadap Allah. Ketika seseorang berdoa, tetapi doanya tidak terkabulkan, ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya respons terhadap seruan dan tugas yang Allah berikan kepada hambanya.²⁶ Ketika Allah Swt berbicara tentang "orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku," ayat ini memberikan isyarat bahwa tidak semua orang yang berdoa dianggap benar-benar berdoa oleh Allah Swt. Hal ini tergantung pada ketulusan hati individu tersebut, apakah mereka menghadapkan harapan mereka hanya kepada Allah Swt dan tidak kepada selainnya, dan apakah mereka memenuhi kewajiban dan tugas mereka sebagai hambanya.²⁷

Dengan kata lain, doa yang diterima oleh Allah Swt adalah doa dari individu yang menjalankan tugasnya sebagai hambanya dengan tulus, yang memiliki harapan hanya kepada Allah Swt, dan yang menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Keselarasan antara penuntutan hak dan pelaksanaan kewajiban adalah prinsip penting dalam hubungan antara Allah Swt dan Seorang hamba.

2. Doa Hanya Kepada Allah Swt.

Allah Swt, menjelaskan dalam Surah Yunus ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا
مِنَ الظَّالِمِينَ

²⁶ Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Doa yang Terkabulkan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), Cet.1, 8.

²⁷ Sya'rowi, *Doa yang Terkabulkan*, 9.

Artinya: *Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.* "Yūnus [10]:106²⁸

Maksud yang ingin disampaikan dalam ayat ini bahwa larangan menyembah atau memuja selain Allah Swt. Pesan ini mengajarkan prinsip monoteisme, keesaan Allah Swt, dan larangan beribadah kepada selainnya. Disamping itu, ayat ini juga dapat diartikan sebagai peringatan agar manusia memilih dengan bijak dalam menjalani kehidupan dan mengarahkan ibadah hanya kepada Allah Swt, sumber segala kekuatan dan kebaikan. Selain itu, ayat ini mengajak untuk memahami bahwa menyembah selain Allah Swt tidak akan memberikan manfaat sejati dan hanya akan menjerumuskan manusia ke dalam kesalahan dan ketidakadilan.

Salah satu alasan mengapa doa seseorang mungkin tidak dikabulkan adalah karena mereka masih mempercayai entitas atau kekuatan selain Allah Swt yang dapat memberikan pertolongan. Dalam Islam, kelompok ini disebut sebagai orang yang melakukan syirik (musyrik) atau berperilaku zalim. Tindakan ini sangat serius dalam agama Islam dan dapat menyebabkan penolakan doa.²⁹ Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan entitas lain, yang merupakan pelanggaran terbesar dalam Islam. Ketika seseorang meminta bantuan atau beribadah kepada selain Allah Swt, ini dianggap sebagai bentuk syirik. Dalam Islam, tauhid (kepercayaan kepada Allah Swt yang Esa) adalah prinsip mendasar, dan mengalihkan ibadah atau memohon

²⁸ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 3 November 2023.

²⁹ M. Zuhdi, *Doa dan Kuliah Ramadhan*, (Jakarta: Shirat, 2007), 12.

kepada selain Allah Swt melanggar prinsip ini.³⁰ Selain itu, perilaku zalim, yang melibatkan penindasan, ketidakadilan, atau perbuatan jahat terhadap orang lain, juga dapat menyebabkan doa seseorang tidak dikabulkan. Dalam Islam, Allah Swt menekankan pentingnya berperilaku adil dan baik kepada sesama manusia, dan tindakan zalim dapat menghalangi penerimaan doa.

Oleh karena itu, dalam Islam, sangat penting untuk menjauhi syirik dan perilaku zalim, dan hanya berpaling kepada Allah Swt dalam doa. Dengan cara ini, doa seseorang dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk dikabulkan, karena dilakukan dengan niat tulus dan dengan keyakinan bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kekuasaan sejati.

3. Merendahkan Diri dengan suara lembut dan tidak berlebihan

Di dalam firman Allah Swt, Surah al-A'rāf ayat 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Al-A'rāf [7]:55³¹*

Dalam melihat ayat ini yang menjelaskan kata *Berdoalah kepada Tuhanmu* berarti ajakan untuk berdoa, kesadaran akan ketergantungan, berdoa dengan tulus dan ihlas kepada Allah Swt. Dalam ayat ini juga membahas tentang bagaimana prinsip dan adab dalam berdoa kepada Allah Swt, yang melibatkan rasa khusyu' (kehendak untuk tunduk) dan ikhlas (niat yang tulus) saat memohon kepadanya. Ini mencakup berdoa dengan suara yang tidak keras, melakukannya dengan kerendahan hati, dan mengungkapkan doa dengan kesopanan, seolah-olah kita merasa hina dan kecil

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera hati, 2008), 179.

³¹ Al-Qur'an Kementria Agama Diakses Pada Tanggal 4 November 2023.

di hadapan Allah Swt. Doa seharusnya diucapkan dengan rasa rendah hati, seperti ungkapan keluh kesah dan rintihan dalam suara yang lembut. Hal ini karena Allah Swt adalah Sang Pencipta yang sangat dekat dengan kita dan Dia tidak tuli terhadap doa-doanya. Oleh karena itu, tidak perlu berdoa dengan suara yang keras dan berteriak-teriak, karena Allah Swt selalu mendengarkan dengan penuh perhatian.³²

Lebih lanjut, Mustafa al-Maraghi³³ menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berdoa dengan suara yang lembut karena jiwa manusia cenderung ingin mendapatkan pujian dan terkadang dipengaruhi oleh rasa riya' (keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain). Oleh karena itu, berdoa dengan suara yang lembut dan rendah hati membantu menjaga niat tulus dalam berdoa dan menghindari campur tangan sifat riya'.

Jadi, prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kerendahan hati dan ikhlas dalam berdoa kepada Allah, dan cara berdoa yang lembut dan santun untuk memastikan niat tulus kita tetap terjaga.

4. Dilakukan dengan Prasaan Takut dan Penuh Harapan

Allah Swt berfirman dalam surah al-A'rāf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Al-A'rāf [7]:56³⁴*

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, 180.

³³ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III, (Bairut: Dār al-fikr, 1973), Cet. 3, 176.

³⁴ Qur'an.kemenag.go.id diakses Pada Tanggal 4 November 2023.

Melihat dari pembahasan ayat ini bisa dipahami bahwa pentingnya seorang hamba berdoa kepada Allah Swt dengan rasa takut dan harapan yang seimbang. Beberapa orang mungkin memahami ayat ini dalam arti takut bahwa doa mereka tidak akan dikabulkan, dan menurut pandangan M.Quraish Shihab, ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi untuk berdoa dengan keyakinan dan harapan penuh bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa tersebut.³⁵

Artinya, dalam berdoa, penting untuk mempertahankan sikap optimis dan penuh harapan bahwa Allah akan mengabulkan doa kita. Berdoa dengan rasa takut dan pesimisme hanya akan membuat ibadah menjadi ritual tanpa makna, yang dilakukan hanya karena kewajiban, bukan atas dasar kebutuhan atau rasa harapan yang tulus. Ibadah yang dilakukan dengan niat tulus dan harapan penuh memiliki jiwa dan makna yang lebih dalam. Hal ini akan membawa rasa kenikmatan dalam beribadah dan menjadikannya pengalaman yang berarti, bukan hanya tugas rutin yang membosankan. Dengan demikian, pendekatan berdoa dengan keyakinan dan harapan yang penuh adalah prinsip yang dianjurkan dalam Islam untuk memperkaya pengalaman beribadah dan menguatkan hubungan dengan Allah.

5. Berdoa dengan Nama-nama Allah

Allah Swt berfirman dalam surah al-Isrā' ayat 110:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahmān'! Nama mana saja yang kamu seru,*

³⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Zikir dan Doa*, 176.

(maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmaulhusna*). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)nya!" *Al-Isrā'* [17]:110³⁶

Bila diperhatikan lebih mendalam lagi ayat ini secara tidak langsung diturunkan sebagai respons terhadap tuduhan yang dilemparkan oleh orang musyrik kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Orang-orang musyrik menuduh Nabi bahwa dengan berdoa kepada Allah dengan menyebut "*Ya Rahman, Ya Rahim*" (Wahai Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang), dia mencoba memperkenalkan dua tuhan, yang bertentangan dengan prinsip tauhid (kepercayaan kepada Allah yang Esa).³⁷

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan latar belakang ayat ini.³⁸ Salah satunya adalah bahwa ketika Nabi Muhammad Saw, sujud dalam ibadah, menyebutkan "*Ya Rahman, Ya Rahim*," orang-orang musyrik menuduhnya mengikuti dua tuhan. Tuduhan tersebut muncul sebagai bentuk cemoohan dan upaya untuk mencemarkan reputasi Nabi Muhammad dan agama Islam.³⁹ Namun, dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa menyebut namanya dengan sifat seperti itu adalah cara untuk mengakui keagungan dan kasih sayangnya. Hal ini tidak bermaksud untuk mengenalkan dua tuhan, tetapi untuk menguatkan keyakinan kepada Allah yang Esa dan memberikan penghormatan kepada sifat yang penuh rahmat dan belas kasih.

³⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama Diakses Pada Tanggal 4 November 2023.

³⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Berintraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. 1, 25.

³⁸ Imam Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III, (Bairut: Dar al-Fikr, 1986/1407), 79.

³⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Zikir dan Doa*, 569.

Ayat ini membantu menjelaskan pemahaman yang benar tentang doa dan keyakinan tauhid dalam Islam dan menegaskan bahwa menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah sebuah bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Allah yang satu dan Esa.

Hassan al-Banna dalam karyanya *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna* membagi sepuluh aturan etika yang harus diikuti oleh seorang Muslim ketika berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Aturan-aturan ini mencerminkan tata cara yang baik dalam berdoa dan menjalin hubungan yang benar dengan Tuhan.⁴⁰ yaitu:

- a) Berdoa pada waktu yang mustajab
- b) Doa dalam keadaan khusus
- c) Menghadap kiblat
- d) Menjaga suara yang rendah

Doa merupakan bentuk ibadah yang menggambarkan kerendahan hati dan kebutuhan seorang hamba kepada Penciptanya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk berdoa dengan suara yang lembut dan tanpa berteriak. Bahkan ada riwayat yang menceritakan bahwa Nabi pernah mengingatkan seseorang yang berdoa dengan suara keras.⁴¹

- e) Menggunakan kata yang mudah dipahami
- f) Meyakini doa dapat dikabulkan
- g) Merasakan keberadaan Allah di dalam doa
- h) Mengagungkan Allah dipermulaan doa
- i) Memperbanyak Taubat dan Istigfar
- j) Memerhatikan waktu dan tempat ketika berdoa

⁴⁰Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, 400.

⁴¹ Abdul Aziz Bin Fathi as-Sayyidi Nada, *Mausau Al-Adab Al-Islamiah Al-Murattabah Ala Al-Huruf Al-Hijaiyyah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka), 157.

D. Tinjauan Umum Tentang Prasangka

1. Secara Bahasa

Secara umum “prasangka” dikenalkan melalui definisi klasik oleh seorang psikologi yang bernama *Gordon Allport* dari Universitas Harvard dalam bukunya “*The Nature of prejudice*” pada tahun 1954, yang mengacu pada pandangan awal tentang prasangka. Istilah ini bersal dari kata “*praejudicium*” yang berarti membuat kesimpulan atau pernyataan tentang sesuatu berdasarkan prasaan atau pengalaman dangkal terhadap individu atau kelompok tertentu.⁴²

Allport juga mendefinisikan prasangka menjadi beberapa bagian yaitu:⁴³ *Pertama*, prasangka adalah sikap negatif atau positif, menurutnya prasangka bisa berupa sikap positif (mengagumi, mendukung, atau memuja kelompok tertentu) atau negatif (merendahkan, mendiskriminasi, atau membenci kelompok tertentu). *Kedua*, prasangka melibatkan generalisasi, yang mana prasangka cenderung adalah generalisasi dangkal yang diterapkan pada seluruh kelompok berdasarkan pengalaman atau karakteristik yang terbatas dengan anggota individunya. Ini seringkali melibatkan stereotif, yakni keyakinan umum yang tidak selalu benar mengenai sesuatu kelompok itu sendiri. *Ketiga*, prasangka melibatkan prasaan dan emosi, yakni Allport menekankan bahwa prasangka sendiri melibatkan prasaan dan emosi seseorang yang cenderung begitu kuat, seperti ketakutan, kebencian, atau simpati kepada seseorang. *Keempat*, prasangka memengaruhi perilaku, disini prasangka selalu cenderung bisa memengaruhi sikap perilaku seseorang, seperti tindakan diskriminatif atau perlakuan yang tidak adil terhadap orang yang menjadi sasaran prasangka.

⁴² Goldon Allport, *The Nature of Prejudice*, (Murchison, Worcester, MA: Clark University Press, 1935), hal 789–844.

⁴³Goldon Allport, *The Nature of Prejudice*, 845.

Selain itu, Allpord juga menyelidiki berbagai faktor yang bisa memengaruhi pembentukan prasangka dan berusaha untuk menemukan cara mengurangi atau mengatasi prasangka melalui pendidikan, interaksi antar kelompok, dan pengalaman positif dengan anggota kelompok tersebut yang menjadi sasaran dalam prasangka. Konsep prasangka Allpord telah menjadi dasar bagi banyak penelitian selanjutnya dalam psikologi sosial dan membantu memahamiasal usul serta dampak dan cara mengatasi kasus atau masalah prasangka dalam masyarakat. Menurutnya prasangka adalah antipati yang didasarkan pada generalisasi yang salah atau bisa saja tidak pleksibel, yang mana antipati tersebut dapat dirasakan atau dinyatakan. Yang mana antipati sendiri bisa langsung ditujukan pada sekelompok orang tertentu.⁴⁴

Sehingga, menurut penulis dalam pernyataan tersebut, Allpord ingin menegaskan bahwa prasangka melibatkan antipati atau sikap negatif yang timbul darigeneralisasi yang kurang akurat atau kaku. Antipati yang seperti ini dapat berarti prasaan atau tindakan negatif terhadap pihak atau orang tertentu yang dimana prasangka sendiri bisa berdampak langsung pada seseorang tersebut, yakni diakibatkan karena kesalahan generalisasi yang mencangkup secara umum yang tidak selalu dipercayai kebenarannya. Disini Allpord ingin mengarisbawahi pentingnya memahami bahwa prasangka bisa merugikan individu seseorang bahkan bisa berdampak pada kalangan umum yang menjadi sasaran.

Seperti halnya definisi yang diajukan oleh Johnson terkait prasangka didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif yang didasarkan pada keyakinan pada diri sendiri atau sekelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka mencakup keyakinan yang memungkinkan kita untuk membedakan orang berdasarkan

⁴⁴ Allpord, *The Nature of Prejudice*, 846 -847.

pringkat nilai yang kita berikan, dan juga prasangka yang sering didasarkan pada ras tertentu yang dinamakan rasisme, sementara yang didasarkan pada etnisitas disebut etnisme.⁴⁵ Dengan kata lain, prasangka melibatkan penilaian terhadap individual dan kelompok seseorang berdasarkan sikap keberibadaian yang kita miliki tentang mereka. Ini dapat mengarah pada bagaimana kita memahami dan menilai mereka. Yang di maksud dengan rasisme dan etnisme adalah bentuk khusus dari prasangka yang berkaitan dengan diskriminasi berdasarkan ras dan etnisitas masing-masing orang.

Dalam jurnal yang ditulis Retno dkk, menyatakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan serius dalam kegiatan komunikasi, karena individu yang memiliki prasangka cenderung curiga dan menentang komunikator tanpa ada alasan yang jelas. Dalam situasi ini, emosi mendominasi kita dan mendorong orang untuk membuat kesimpulan berdasarkan prasangka, tanpa mempertimbangkan fakta yang sebenarnya. Prasangka yang seperti ini membuat individu sulit untuk berfikir secara objektif, dan mereka cenderung menilai segala hal dengan pandangan negatif.⁴⁶

Dalam hal komunikasi, sering kali prasangka dapat menghalangi pemahaman yang baik antara pihak berkomunikasi, karena orang yang memiliki prasangka mungkin tidak mendengarkan dengan objektif atau terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, mereka dapat terlalu fokus pada prasangka mereka dan menilai pesan secara negatif atau meragukan niat sang komunikator. Ini dapat menyulitkan

⁴⁵ Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", dalam *Jurnal Psikologi Proyeksi*, (Serang: Universitas Sultan Ageung Tirtayasa , Vol 2, No 2, 2007), 5.

⁴⁶ Retno Pandan Kusumowardhani dkk, "Identitas Sosial, Pundamentalisme, dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Fisikologis", dalam *Jurnal Multikultural dan Multirelegius*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Vol. 12, No.1, Januari-April 2013), 19.

tercapainya komunikasi yang efektif dan memicu perdebatan antara pihak yang terlibat.

Menurut Manstead dan Hewstone, prasangka sosial diartikan sebagai suatu kondisi yang terkait dengan sikap dan keyakinan. Ini melibatkan ekspresi prasaan negatif, sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap sekelompok orang. Dalam beberapa kasus, tindakan yang terkait dengan seksisme dan rasisme juga dianggap sebagai prasangka. Yakni prasangka sosial yang awalnya mungkin hanya berupa sikap prasaan negatif, seiring waktu dapat muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif terhadap individu yang termasuk dalam kelompok yang menjadi sasaran prasangka, tanpa alasan objektif yang kuat untuk tindakan tersebut.⁴⁷

Prasangka sosial bisa berasal dari berbagai faktor, baik termasuk dari dorongan sosiopsikologis, proses kognitif dan pengaruh sosiokultural terhadap individu serta kelompok yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa prasangka sosial tidak hanya berakar dalam perasaan negatif orang semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang lebih kompleks, seperti stereotif, norma sosial, dan pengalaman seseorang. Prasangka sosial ini dapat memiliki dampak yang merugikan pada masyarakat, serta dapat menghambat hubungan antar suatu kelompok. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab prasangka dikenal dengan kata "*al-Zan*".

Kata "*al-zan*" secara umum berarti "sangka." Yang mana dari segi bahasa, ungkapan (الظن) berasal dari kata dasar "ظنن" yang memiliki makna "syak" atau "yakin tanpa pengetahuan." Dalam konteks bahasa, istilah ini merujuk pada keyakinan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu tanpa memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung keyakinan tersebut.

⁴⁷Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009), Cet. 2, 501.

Serta dari segi istilahnya, dalam agama Islam, prasangka atau “*al-zan*” juga memiliki makna penting. Islam mendorong umatnya untuk memiliki “*husnuzan*” (prasangka baik) terhadap sesama Muslim, yang berarti berprasangka baik dan positif terhadap niat dan perilaku orang lain sebelum memiliki prasangka buruk terhadap mereka.⁴⁸

Pengertian kata “*al-zan*” dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata “*al-zan*” secara umum berarti “sangka.” Yang mana dari segi bahasa, ungkapan “*al-Zan*” (الظن) berasal dari kata dasar “ظنن” yang memiliki makna “syak” atau “yakin tanpa pengetahuan.” Dalam konteks bahasa, istilah ini merujuk pada keyakinan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu tanpa memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung keyakinan tersebut. Serta dari segi istilahnya, dalam agama Islam, prasangka atau “*al-zan*” juga memiliki makna penting. Islam mendorong umatnya untuk memiliki “*husnuzan*” (prasangka baik) terhadap sesama Muslim, yang berarti berprasangka baik dan positif terhadap niat dan perilaku orang lain sebelum memiliki prasangka buruk terhadap mereka.

Namun Pada dasarnya, dalam beberapa konteks, “*al-zan*” juga bisa merujuk pada prasangka buruk atau mencurigai orang lain tanpa bukti yang kuat, yang dilarang dalam Islam dan dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral. Islam menekankan pentingnya menjauhi “*suuzan*” (prasangka buruk) dan mempromosikan saling percaya di antara sesama Muslim.

Dalam kamus Idris al-Marbawi, ungkapan “*al-zan*” dan bentuk jamaknya “*zunun*” digunakan untuk menggambarkan setiap barang atau hal yang tidak dipercayai atau memiliki prasangka buruk terhadapnya. Ini menggambarkan bagaimana

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet,3, 7814.

prasangka atau penilaian seseorang terhadap sesuatu dapat memengaruhi cara mereka memandang suatu hal atau individu tanpa dasar yang kuat.⁴⁹

Kata "*al-zan*" dalam bahasa Arab mengacu pada pemikiran atau keyakinan yang disertai pertimbangan yang matang dan keyakinan.⁵⁰ Ini juga dapat merujuk pada pengertian atau keyakinan yang didasarkan pada tanda-tanda atau indikasi tertentu. Misalnya, seseorang dapat mengatakan bahwa akan turun hujan setelah melihat langit mendung, meskipun mereka tidak yakin apakah hujan akan benar-benar turun. Dalam konteks ini, "*al-zan*" mencerminkan cara orang membuat asumsi berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, meskipun tanpa keyakinan mutlak.

Kata "*al-zan*" dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam, tergantung pada situasi yang digambarkannya. Beberapa maknanya meliputi: Pertama, menuduh atau mendakwa: Dalam beberapa hal, kata "*al-zan*" digunakan untuk menggambarkan tindakan menuduh atau mendakwa seseorang melakukan perbuatan jahat tanpa bukti yang kuat. Ini bisa berarti mencurigai orang tanpa alasan yang kuat. Kedua, taklid buta: Ada beberapa kasus, "*al-zan*" mengacu pada taklid buta, seperti yang dilakukan oleh orang musyrikin yang menolak ajaran Rasulullah Saw yang didukung oleh banyak bukti kebenaran, sementara mereka mengikuti ajaran syirik yang hanya didasarkan pada mitos dan tradisi. Ketiga, keyakinan: Beberapa ayat, "*al-zan*" dapat merujuk pada keyakinan yang kuat, seperti keyakinan bahwa manusia akan menghadap Tuhan mereka dan bahwa mereka akan kembali kepadanya.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), 381.

⁵⁰ Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, 400.

⁵¹ Imam al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, Juz III, (Matbah al-Halby, 1939), 35.

Perlu diingat bahwa makna kata "*al-ẓan*" bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Quran. Ketika digunakan dalam konteks yang negatif atau merujuk pada tindakan yang buruk, "*ẓan*" berarti ragu atau sangkaan. Namun, dalam konteks yang positif atau yang mengacu pada hal-hal yang baik, "*al-ẓan*" berarti keyakinan yang kuat.

Para ulama tafsir memahami makna kata "*al-ẓan*" dalam Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks dan prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an untuk memastikan bahwa makna yang benar dipahami sesuai dengan pesan ayat tersebut.⁵²

2. Terminologi Prasangka

Dalam agama Islam prasangka memiliki dua aspek pembagian yakni prasangka baik (*husnuẓan*) dan prasangka buruk (*suuẓan*), yang mana di setiap prasangka ini memiliki beberapa ciri berbeda dalam pemahaman para ulama serta masyarakat.

a) Prasangka Baik (*husnuẓan*)

Secara etimologi, istilah *husnuẓan* berasal dari dua suku kata, yaitu *husnu* (berbaik) dan *ẓan* (sangka), yang secara harfiah berarti berbaik sangka.⁵³ Secara istilah *husnuẓan* diartikan sebagai sikap berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah Swt yang diberikan kepada manusia. *husnuẓan* merupakan salah satu komponen dari akhlak terpuji.⁵⁴ Ibn Faris dalam karyanya *Mu'jam Maqayis al-Lughah* berpendapat bahwa kata *ẓan* ada pada Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 46 dan 249, kedua ayat ini membahas tentang makna *ẓan* yakni sebagai keyakinan.⁵⁵ Ibn Manzur

⁵² Imam al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, 40.

⁵³ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 86.

⁵⁴ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 103-113.

⁵⁵ Abu al-Husain Ahmad Idn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr), 462.

dalam *Lisanul 'Arab* menjelaskan kata *zan* seperti ilmu dan yakin. Menurut Abu Muhammad al-Mahdawi, mendefinisikan *husnuzan* atau prasangka positif yakni menganggap bahwa prasangka buruk *suuzan* tidak ada (*qath'ul wahm*).⁵⁶

Sebaliknya lawan dari *husnuzan* adalah *suuzan* yang berarti buruk sangka. *suuzan* adalah tindakan yang dilarang dan diharamkan dalam Islam, karena dapat mengakibatkan permusuhan, pertikaian, dan merusak persaudaraan dan hubungan sesama manusia, Dalam Islam, ditekankan untuk menjauhi *suuzan* dan menggantinya dengan *husnuzan* untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya di antar manusia.⁵⁷

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi ummat manusia menekankan tentang *husnuzan* secara jelas dalam beberapa ayatnya di antaranya:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS.Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian*

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, Jilid II, (Bandung: Pustaka Baru Pres, 2017), 35.

⁵⁷ Satrio Pinandito, *Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan hidup, kiat-kiat praktis berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 13.

yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Al-Hujurāt [49]:12

Ayat tersebut berusaha menyampaikan pesan bahwa Allah Swt, memerintahkan makhluknya untuk menjauhi prasangka buruk, mencari aib, mengunjing sesama. Tidakan seperti itu dianggap sebagai dosa dan perilaku keji yang tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah, kecuali jika seorang bertaubat. Ayat di atas juga menggarisbawahi bahwa menggunjing dan berprasangka buruk dianggap setara dengan tindakan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati. Oleh karena itu, sebagai hamba yang diciptakan olehnya diingatkan untuk selalu memiliki perilaku baik terhadap sesama yang telah Allah Swt berikan.

Dengan demikian, *husnuzan* merupakan sikap positif berbaik sangka, sedangkan *suuzan* adalah sikap negatif berburuk sangka. Agama Islam mendorong ummatnya untuk memiliki sikap *husnuzan*, dalam berintraksi dengan sesama, sementara *suuzan* dianggap sebagai perilaku yang dilarang karena dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik.

Imam Ja'far Shadiq berpendapat, bahwa berprasangka baik (*husnuzan*) adalah dasar yang sangat penting dalam berpikir positif mengenai segala peristiwa dalam hidup kita. Ini berarti kita seharusnya selalu memiliki harapan yang baik kepada Allah Swt, hanya berharap kepadanya dan tidak takut kecuali terhadap dosa yang kita lakukan. Dengan berprasangka baik kepada Allah Swt akan memberikan yang terbaik bagi kita dalam segala hal dan ini membantu menciptakan ketenangan dan mengurangi kekhawatiran terhadap apa pun yang terjadi dalam hidup kita. Konsep *husnuzan* ini sangat penting dalam agama Islam serta sifat

karena mendorong pola berpikir positif seseorang dan motivasi untuk berperilaku baik serta menjalani hidup dengan harapan.⁵⁸

Sikap *husnuzan* atau sikap yang positif, merupakan kunci dalam Islam, karena ia membuat keyakinan seseorang bahwa segala hal, baik kenikmatan atau kebaikan yang berasal dari Allah, sementara keburukan yang menimpa seseorang dapat terkait dengan dosa serta pelanggaran mereka lakukan, yang mana itu takdir, ketentuan dari Allah adalah sesuatu aspek yang tak bisa dihindari serta peristiwa di alam semesta ini terjadi sesuai kehendaknya. Allah Swt tidak menghendaki kekufuran pada hambanya, sebaliknya ia memberi manusia kemampuan untuk membuat pilihan dan berusaha. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia didasarkan pada pilihan dan akan diminta pertanggung jawaban dihadapannya kelak.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *husnuzan* memiliki arti berbaik sangka, terutama dalam hal keyakinan yang positif terhadap segala ketentuan Allah Swt. ini memungkinkan manusia untuk selalu mempertimbangkan hal yang fikiran positif, baik saat menghadapi kenikmatan maupun saat menghadapi kesulitan dalam hidup. Dengan sikap ini manusia dapat memahami bahwa apapun yang terjadi dalam hidup mereka adalah bagian dari rencana Allah Swt dan bisa diambil sebagai pelajaran dan ujian.

Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* pada ayat QS. Al-Hujurāt [49]: 12, Sayyid Quṭub menjelaskan tentang jaminan kemuliaan, kehormatan, dan kebebasan manusia

⁵⁸ Satrio Pinandito, *Husnuzhan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan hidup, kiat-kiat praktis berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, 14.

⁵⁹ Ibrahim Elici, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2015), 4.

dari prasangka-prasangka buruk yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat yang mulia. Penjelasan ini bertujuan untuk mendorong manusia untuk menjauhi prasangka buruk karena prasangka buruk dapat membawa dampak dosa.⁶⁰

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan penegasan tentang tazkiyah An-Nafs, yaitu membersihkan jiwa seseorang, agar tidak mudah terpengaruh oleh prasangka buruk yang dapat membawa seseorang ke dalam dosa. Ini sejalan dengan pesan yang ditemukan dalam QS. Al-Haqqah [69]: 20, yang juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan batin dan menjauhi pemikiran negatif yang dapat membawa seseorang ke dalam perbuatan dosa.

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menekankan bahwa sebagian besar dugaan adalah dosa, terutama dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Ayat tersebut dalam konteks ini mengingatkan manusia untuk tidak mengasumsikan yang buruk tentang orang lain tanpa dasar yang jelas, karena hal ini bisa membawa seseorang ke dalam dosa.⁶¹

Penafsiran-penafsiran tersebut memberikan penekanan yang sangat kuat tentang larangan terhadap prasangka buruk dan pentingnya memiliki prasangka baik (*husnuzan*) dalam menghadapi segala aspek kehidupan. Sikap ini termasuk dalam akhlak yang baik yang berasal dari hati yang tenang dan menerima segala yang telah ditetapkan oleh Allah. Ini

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 175. Lihat Di:

يؤخذون بظنة، ولا يحاكمون بريئة؛ ولا يصبح الظن أساسا لمحاكمتهم. بل لا يصح أن يكون أساسا للتحقيق معهم، ولا للتحقيق حولهم. والرسول ع يقول أن يظل الناس أبرياء، مصونة حقوقهم، وحريةهم، واعتبارهم. حتى يتبين بوضوح ألم ارتكبوا ما يؤخذون عليه. ولا يكفي الظن مم لتعقبهم بغية التحقق من هذا الظن الذي دار حولهم

⁶¹ Quraish Shihab, *Pesan dan Kesan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lensa Hati, 2009), 109.

mendorong seseorang untuk berprasangka baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitar.⁶²

Dengan memiliki sikap *husnuzan*, seseorang dapat hidup tanpa khawatir atau cemas terhadap ketetapan Allah. Sikap ini juga membantu dalam menghindari dosa, karena seseorang yang memiliki prasangka baik akan lebih cenderung untuk bersikap positif dan berlaku dengan baik terhadap orang lain. Dengan demikian, pesan ini mengajak untuk menjalani kehidupan dengan hati yang lapang, penuh kedamaian, dan penuh kepercayaan terhadap Allah dan sesama manusia.

Penjelasan mengenai perbedaan *husnuzan* antara orang awam dan orang khas sangat menarik. Orang awam cenderung melihat *husnuzan* kepada Allah dari sudut pandang nikmat dan karunia yang diterima. Mereka bisa lebih cenderung bersikap positif kepada Allah saat mendapatkan berkah dan kemudahan. Namun, pada saat menghadapi musibah, mereka masih memiliki potensi untuk berprasangka buruk (*suuzan*) terhadap Allah Swt.⁶³

Sementara itu, orang khas memiliki pemahaman dan kesadaran penuh bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Mulia dan Sempurna. Mereka memiliki pemahaman (*ma'rifatullah*) yang tinggi tentang Allah, yang membuat mereka benar-benar yakin dan tidak memiliki sedikitpun potensi untuk berprasangka buruk kepada Allah, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Mereka telah mencapai tingkat pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah,

⁶²Ibnu 'Athaillah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikmah dan Penjasannya*, (Jakarta: Noktah, 2007), Hal 140.

⁶³As-Sakandari, *Kitab Al-Hikmah dan Penjasannya*, 141.

sehingga prasangka buruk tidak memiliki tempat dalam hati mereka.⁶⁴

Perbedaan ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran tentang Allah dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi kehidupan dan situasi yang sulit. Orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Allah cenderung memiliki sikap *husnuzan* yang lebih kuat dan stabil, sementara yang lain mungkin masih memiliki keraguan atau prasangka buruk dalam situasi yang sulit.

b) Prasangka Buruk (*Suuzan*)

Suuzan adalah sebuah istilah yang berasal dari kata *Suu* bisa diartikan sifat yang buruk, jelek dan tidak baik, serta kata " *zan*" yang artinya sangkaan atau pendapat yang kurang menyenangkan terhadap seseorang atau kelompok tanpa dasar yang kuat.⁶⁵ Dalam Islam, berburuk sangka terhadap orang lain dianggap sebagai dosa besar dan dapat memiliki konsekuensi serius seperti konflik, perceraian, dan perpecahan sosial. Sebaliknya, berbaik sangka (*husnuzan*) sangat dianjurkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindari dugaan yang tidak berdasar.⁶⁶

Para ulama mengkategorikan *suuzan* (berburuk sangka) menjadi empat jenis berdasarkan sifatnya:⁶⁷ *Pertama*, *suuzan* yang haram, yang di maksud Ini adalah jenis *suuzan* yang dilarang, yaitu berburuk sangka terhadap Allah atau berburuk sangka terhadap sesama Muslim tanpa adanya bukti atau tanda yang jelas. Berburuk sangka terhadap Allah

⁶⁴As-Sakandari, *Kitab Al-Hikmah dan Penjelasannya*, 142.

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibn Kathir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994), Cet. 1, Jil, 7. 48.

⁶⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 20.

⁶⁷ Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, 23.

adalah perbuatan yang sangat tidak pantas dalam Islam. Berburuk sangka terhadap sesama Muslim tanpa bukti yang kuat juga tidak dianjurkan.⁶⁸ *Kedua, suuzan* yang dibolehkan, pembahasan ini perbuatan yang diperbolehkan, yaitu berburuk sangka terhadap sesama manusia yang secara jelas memiliki keraguan atau sering melakukan dosa. Termasuk dalam kategori ini adalah berburuk sangka terhadap orang-orang kafir.⁶⁹ *Ketiga, suuzan* yang dianjurkan, jenis ini yang dianjurkan, yaitu berburuk sangka terhadap musuh dalam konteks pertempuran atau pertarungan. Dalam situasi seperti ini, memiliki purbasangka dapat menjadi tindakan yang bijaksana untuk menjaga keamanan dan kepentingan.⁷⁰ *Keempat, suuzan* yang wajib, perlu diketahui bahwa prasangka ini yang diwajibkan, yakni berburuk sangka yang diperlukan untuk kepentingan syari'at (hukum Islam). Contohnya adalah berburuk sangka terhadap perawi hadits (*narrator of hadith*) dalam rangka menjaga kualitas dan kebenaran hadits.⁷¹

Pemahaman tentang berburuk sangka ini penting dalam Islam karena membantu memelihara hubungan sosial, moralitas, dan integritas dalam masyarakat Muslim, sambil mempertimbangkan konteks dan kebutuhan tertentu. Dalam pembagian prasangka di atas, terdapat perbedaan yang jelas antara jenis *suuzan* yang diperbolehkan dan yang diharamkan dalam Islam. *Suuzan* yang diharamkan, seperti berburuk sangka terhadap Allah atau sesama Muslim tanpa

⁶⁸ Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, 21.

⁶⁹ Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz-Fatwa Nurun, Ala Darbi", dalam *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Agama Islam Negeri Ar-raniry), 147-148.

⁷⁰ Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet. 1, 100.

⁷¹ Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, 101.

bukti yang nyata, harus dihindari karena dapat mengakibatkan dosa besar.⁷²

Di sisi lain, *suuzan* yang diperbolehkan, seperti berburuk sangka terhadap orang kafir, musuh dalam konteks pertempuran, atau dalam rangka kemaslahatan syari'at, dapat diterima dalam situasi tertentu dengan mempertimbangkan dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam.⁷³ Pemahaman ini membantu ummat Muslim menjaga hubungan sosial yang sehat dan perilaku yang baik, sambil mempertimbangkan situasi dan aturan agama yang berlaku. Sikap seperti yang disebutkan biasanya muncul karena kita terlalu cepat berprasangka terhadap kejadian yang belum jelas atau karena kita kurang tegas dalam menyikapi situasi yang menyebabkan akibat dari sikap ini adalah emosi yang tidak stabil, merasa selalu benar, dan sulit mendengarkan pendapat orang lain. Ciri dari *suuzan* atau berburuk sangka ialah: Selalu berpikir negatif tentang orang lain, merasa diri paling benar, menolak untuk mendengarkan nasihat dari orang lain, sulit membangun hubungan sosial yang baik, emosi yang tidak stabil, mudah marah jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan.

⁷² Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, 102.

⁷³ Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, 32.

BAB III

TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN KARYA SAYYID QUṬUB

Pada bagian atau pembahasan ini, penulis akan mengguraikan dengan lebih mendalam lagi mengenai profil Sayyid Quṭub dan *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, yang mana ada beberapa poin pembahasan yang akan dijelaskan di antaranya: Riwayat kehidupan beliau, perjalanan hidup dan pencapaian serta karya-karyanya, begitu juga *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* akan dibahas terkait konteks penulisan serta metodologi tafsirnya.

A. Profil Sayyid Quṭub

1. Riwayat Hidup

Sayyid Quṭub Ibrahim Husayn Shadzilli, yang lebih dikenal sebagai Sayyid Quṭub, dilahirkan di kampung Mausya, Provinsi Asyūṭ, Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906.¹ Ayahnya Al- Haj Quṭub bin Ibrahim, merupakan seorang petani terhormat dengan posisi sosial yang relatif mapan, dan beliau juga menjadi anggota Komunitas Petani Nasionalis di desanya. Rumah keluarganya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, akan tetapi menjadi pusat kegiatan politik, yang mana rumah tersebut juga menjadi pusat kegiatan politik, sementara juga berfungsi sebagai pusat informasi yang sering dikunjungi oleh orang-orang yang tertarik untuk mengikuti berita nasional dan internasional.²

Sayyid Quṭub tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menekankan ajaran Islam dan cinta terhadap Al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Walaupun sebenarnya, jumlah saudara kandungnya sebanyak tujuh orang, namun takdir berkata lain dua diantaranya meninggal dunia

¹ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Terj. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press. 1992) Jil. 12, 386.

² Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭub Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

sejak Sayyid Quṭub masih kecil.³ Sayyid Quṭub mendapatkan pendidikan dasar selama empat tahun, dan pada usia sepuluh tahun, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Keahliannya dalam tahfidz membuatnya sering mengikuti lomba-lomba di desanya. Dengan potensi yang dimilikinya yang sangat luar biasa dalam menghafalkan Al-Qur'an, orang tuanya memutuskan untuk memindahkannya ke pingiran Kairo, tepat di Halwan.

Pada tahun 1992, Sayyid Quṭub mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di Universitas Tajhizah Darul Ulum di Kairo. Universitas ini terkenal sebagai lembaga pendidikan terkemuka dalam bidang kajian ilmu Islam dan sastra Arab. Selama masa Kuliahnya, ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Muhmud al-Aqqad, seorang sastrawan ternama yang cenderung memiliki pendekatan pembaratan. Al-Aqqad membuka pintu perpustakaan yang luas bagi Sayyid Quṭub, yang mana juga memberinya akses kepada pemikiran dan pandangan yang berkembang dalam bidang sastra, kritik serta kehidupan. Hal ini membuatnya merasa tertarik, betah dan semakin bersemangat lagi di perpustakaan tersebut, dan ia berhasil meraih manfaat pemikiran serta pendapat pembaratan yang ditemui selam studinya.⁴

Ketika masih menjadi mahasiswa di Darul Ulum, Sayyid Quṭub telah aktif terlibat dalam kegiatan sastra, politik, dan pemikiran. Bersama rekan seperjuangannya, ia menerbitkan sajak dan esai di berbagai koran serta majalah. Selain itu juga, Sayyid Quṭub memberikan ceramah kritis di mimbar fakultas, yang mana ia menyampaikan pandangan dan pemikirannya dengan tajam. Tidak hanya itu, Sayyid Quṭub juga memberikan atau menyerahkan proposal terkait metodologi pengajaran ke kantor fakultas. Ia berusaha meningkatkan standar pengajaran ketingkat yang diinginkannya, menunjukkan keterlibatan

³Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26.

⁴Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 27.

yang aktif dalam upaya memajukan pendidikan di lingkungan akademisnya.⁵

Setelah mengabdikan empat tahun untuk mengejar studi di Unuversitas tersebut, akhirnya Sayyid Quṭub berhasil lulus dengan gelar dalam bidang sastra dan mendapatkan diploma di bidang Tarbiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, ia memasuki dunia kerja dengan bergabung di Departemen Pendidikan. Selama enam tahun, tugasnya melibatkan pengajaran di sekolah-sekolah yang dimiliki oleh Departemen pendidikan tersebut.

Setelah pengalaman mengajar didapat, Sayyid Quṭub beralih pekerjaan sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan, di mana ia bertugas sebagai pemilik untuk beberapa saat saja. Setelah itu, ia kembali dipindahkan tugas ke lembaga pengawasan pendidikan umum, yang mana ia bekerja selama kurang lebih delapan tahun. Selama ia berada di lembaga tersebut, Sayyid Quṭub diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke Amerika Serikat guna memperdalam pengetahuannya dalam bidang pendidikan selama dua tahun. Selama di Amerika Serikat, ia mengalokasikan waktu studinya di “ *Wilson’s Teacher’s College*” di *Washington* (yang sekarang dikenal sebagai *University of the District of Columbia*) dan *Greeley College* di Colorado. Setelah menyelesaikan program tersebut, Sayyid Quṭub meraih gelar MA di kedua Universitas tersebut dan juga di Universitas Stanford. Selama di Amerika ia juga mengunjungi Inggris, Swiss dan Italia. Sayyid Quṭub sebagai tokoh yang monumental dengan segala kontroversinya, diakui sebagai seorang mujahid dan sering dianggap sebagai pembaru Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Yang mana pemikiran yang kritis serta tajam tercermin dalam berbagai karya monumental yang menjadi rujukan dalam berbagai gerakan Islam.⁶

⁵ Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, 28.

⁶ K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quṭub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1-4.

Keberangkatan Sayyid Qutub ke Amerika ternyata menjadi titik awal yang signifikan dalam pembentukan kesadaran dan semangat Islami dalam dirinya. Perubahan ini khusus terjadi setelah ia menyaksikan orang Amerika merayakan pesta atas meninggalnya Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Stufi serta pengalaman yang diperolehnya selama berda di Amerika memberikan wawasan yang sangat mendalam terkait problem sosial dan kemasyarakatan yang muncul akibat paham materialisme yang kurang memperhatikan nilai kehumanan. Kunjungannya ke Amerika mendorong Sayyid Qutub untuk memperkuat kesadaran Islami dalam dirinya, sambil mengamati dampak negatif paham materialisme yang membuat masyarakat kehilangan nilai-nilai spiritualitas mereka. Hal ini membentuk dasar pemikirannya dalam menyikapi tantangan sosial dan kehidupan masyarakat yang dihadapi oleh dunia modern.

Setelah kembali ke Mesir dari Amerika, Sayyid Qutub meyakini bahwa Islam memiliki peran krusial dalam menyelamatkan manusia dari paham materialisme yang membuat mereka terjerat dalam ambisi material yang tidak pernah terpuaskan. Kembali dari Amerika, perubahan besar dalam dirinya pun terjadi, dan ia bertransformasi menjadi seorang muslim yang sangat aktif. Ia memutuskan untuk bergabung dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin, menyatukan langkahnya dengan jamaah ini, dan setia memegang prinsip keislaman selama hidupnya. Pada Saat itu, Sayyid Qutub mengemban peran sebagai ketua penyebaran dakwah dan pemimpin redaksi koran Ikhwanul Muslimin. Keanggotaannya dalam jamaah itu, menandai keterlibatan yang sangat kuat dalam gerakan serta dedikasinya untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam melalui dakwah dan media massa.⁷

Sayyid Qutub dikatakan terlibat dalam perencanaan dan aktif berpengaruh pada yahapan awal suatu revolusi. Pemimpin revolusi, terutama Gamal Abdul Nasser, sering mengunjungi rumah Sayyid

⁷Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, 44.

Qutub untuk merancang strategi keberhasilan revolusi tersebut. Setelah keberhasilan revolusi itu, beliau dihormati dan diakui oleh seluruh tokoh revolusi. Meskipun ditawarkan posisi tinggi, ia sebagian besar menolaknya. Akhirnya beliau menerima peran sebagai penasihat dewan komando revolusi dan dalam bidang kebudayaan, serta menjadi sekretaris di lembaga penerbitan pers.⁸

Seiring berjalannya waktu, Sayyid Qutub terlibat dalam pergerakan politik yang senantiasa mengkritik kebijakan pemerintah pada masa itu, yang mengakibatkan ia ditahan pada tahun 1365 H. Ia menghabiskan waktunya di dalam tahanan politik selama lima belas bulan. Kemudian, ia dipenjara untuk kedua kalinya pada tahun 1374 H., dan pada akhirnya, beliau gugur sebagai Syahid melalui hukuman pancung pada tanggal 23 Jumadil Ula tahun 1386 H.⁹

Ketika berada di dalam penjara, Sayyid Qutub merevisi 13 juz pertama dari *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* dan menulis beberapa buku, termasuk "*Hadzad Din*" (Inilah Islam) dan "*Al-Mustaqbal Hadzad Din*" (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Gamal Abdul Nasser atas campur tangan pribadi Abdul Salim Arif dari Irak. Pengalaman fisik serta mental terhadap anggota Ikhwanul Muslimin tampaknya meninggalkan dampak yang mendalam pada dirinya. Setelah Pembebasannya, ia menulis buku "*Mu'allim Fi Thariq*" dan pada akhirnya beliau ditangkap lagi pada tahun 1965. Selama penangkapannya yang kedua, Sayyid Qutub menyelesaikan Tafsirnya yang terkenal yakni "*Tafsir Fī Zilālil Qur'an*".¹⁰

Menurut Abdullah Azzam, yang senantiasa dikeal sebagai tokoh mujahidin Afghanistan dan sering dianggap sebagai serta guru dari

⁸Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, 11.

⁹Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), 177.

¹⁰Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, 12

Usamah bin Laden, pada tahun 1965. Dinas Intelijen mengirimkan Surah kepada Gamal, isi dari Surah tersebut menyatakan, “Anda mungkin berfikir bahwa anda telah berhasil menghentikan gelombang kebangkitan Islam di negara Muslim. Namun, itu adalah kesalahan yang besar, karena ada gerakan Islam yang masih berlangsung di bawah permukaan. Bukti nyatannya adalah penyebaran buku “*Ma'allim Fi Tariq*” karya Sayyid Qutub di pasar-pasar sebanyak tiga puluh ribu eksemplar. Buku itu terjual dalam waktu yang relatif singkat, yang kesemuanya itu dibeli langsung oleh para kelompok militan.¹¹

Tak lama setelah merasakan kebebasan, ia kembali diseret ke dalam tahanan bersama tiga anggota keluarganya, yakni Muhammad Qutub, Hamidah, dan Aminah. Yang mana sekitar dua puluh ribu orang lainnya yang ikut ditahan, termasuk tujuh ratus perempuan. Mereka mengalami penyiksaan yang kejam, mungkin mencapai batasan yang sangat tidak manusiawi. Pada saat yang bersamaan Mahkamah revolusi menjatuhkan hukuman gantung kepada Sayyid Qutub, serta dua tokoh pergerakan Islam lainnya di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.¹²

Walaupun mendapatkan berbagai tekanan, termasuk gelembang demonstrasi di dunia Islam yang menentang hukuman yang dianggap zalim, serta upaya mediasi dari sebagian pemimpin Islam untuk mengurangi hukuman tersebut, akan tetapi Nasser tetap memerintahkan pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutub, saudaranya dan juga para tahanan lain dengan segera. Satu Minggu setelah dilakukannya putusan eksekusi, tepatnya pada hari minggu, tanggal 28 Agustus, atau 12 Jumadil Al-Tsaniah tahun 1386 H, semua kepala redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, sekertaris Gama Abdul Nasser bidang penerangan, untuk mengumumkan berita bahwa “ Pagi ini

¹¹Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*,13.

¹²Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 34.

eksekusi terhadap Sayyid Quṭub dan semua kawannya telah selesai dilaksanakan.¹³

2. Karya-Karya

Sayyid Quṭub menunjukkan produktivitasnya sebagai penulis dengan menciptakan lebih dari dua puluh buku. Awalnya, ia mengasah bakat menulisnya melalui pembuatan buku untuk anak-anak, mengisahkan pengalaman Nabi Muhammad saw. dan kisah-kisah lain dari sejarah Islam. Dari sana, fokusnya berkembang ke berbagai bentuk tulisan, termasuk cerita pendek, puisi, kritik sastra, dan artikel untuk majalah.

Semasa hidup Sayyid Quṭub menghabiskan waktu untuk mempejuangkan Islam, membela serta mempertaruhkan hidup demi kemajuan dan revolusi Islam yang lebih baik, oleh karena itu ia menulis beberapa karya yang sangat membantu untuk meujudkan impiannya untuk revolusi Islam yang ia inginkan. Di antaranya adalah:

1. *Al-Tashwīr al-Fannī fī Al-Qurān*. Buku pertama dalam bidang Islam, diterbitkan pada bulan April 1954.
2. *Masyāhid al-Qiyāmah fī-al-Qurān*. Bagian kedua dari serial Pustaka Baru Alquran, keluar pada bulan April 1947.
3. *Al-‘Adālah al-Ijtimā’iyyah fī al-Islām*. Buku pertama dalam pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949.
4. *Hādzā al-Dīn* (Inilah Agama Islam).
5. *Al-Mustaqbal li hādzā al-Dīn*. Buku penyempurna dari *Hādzā al-Dīn*.
6. *Khashā’is al-Tashwīr al-Islāmī*. Karya yang mendalam membahas karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
7. *Ma’ālim fī al-Tharīq*.
8. *Muhimmatus Sya’ir fil Hayāh wa syi’r al-Jail al-Hadhīr*. Diterbitkan tahun 1933.

¹³ Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur’an*, 36.

9. *Naqd Kitab ,Mustaqbilal al-Tsaqāfah fi Mishr' li Al-Duktur Thaha Husain*. Diterbitkan tahun 1939.
10. *Al-Athyaf al-Arba'ah*. Ditulis bersama-sama saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit pada tahun 1945.
11. *Ma'rakah al-Islam wa Al-Ra' simaliyah*. Terbit pada bulan Februari 1951.
12. *Al-Salam al-Islami wa al-Salam*. Terbit pada bulan Oktober 1951.
13. *Tafsir Fi Zhilail Al-Qur'an*. Diterbitkan pada tiga masa yang berlainan.
14. *Dirasat Islamiyyah*. Kumpulan artikel yang dihimpun oleh Muhibbin al-Khatib, tahun 1953.¹⁴

B. Profil Tafsir Fī Zilālil Qur'an

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam waktu yang lama Mesir mengalami kekacauan politik saat Sayyid Qutub kembali dari studinya di Amerika. Krisis politik memuncak dengan kudeta militer pada bulan Juli 1952. Saat itulah, ia mengalihkan fokusnya ke keritik soal politik dalam tulisannya. Tidak mengherankan melihat bahwa usahanya, terutama dalam tafsir lebih berorientasi pada isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Yang mana salah satu karya terkemuka Sayyid Qutub yang terkenal sebagai "*Tafsir Fi Zilālil Qur'an*". Dalam Tafsir ini, penekanannya lebih kepada pembahasan logika negara Islam, sejalan dengan pandangan yang dipegang oleh pengikut Ikhwanul al-Muslimin lain, seperti Abu A'lal Maududi.¹⁵

Tafsir ini awalnya muncul dari rubrik di majalah bulanan Mesir yang bernama al-Muslimūn yang pertama kali diterbitkan pada bulan Desember 1951 di bawah pimpinan Said Rahmad. Al-Muslimun adalah jurnal yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemikir muslim. Oleh karena itu, Said Rahmad mengajak

¹⁴ Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 40.

¹⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 3, 407.

Sayyid Qutub untuk berpartisipasi dengan menyumbangkan tulisannya setiap bulan, dengan tema yang bersambung atau dalam satu tajuk tertentu.

Pada edisi ketiga majalah *al-Muslimun*, Sayyid Qutub memulai tafsirnya, yang mana dimulai dari Surah Al-Fatihah dan seterusnya. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada Februari 1952. Setelah tulisannya mencapai edisi ketujuh, ia mengumumkan bahwa dengan kajian tersebut, serial dalam majalah *al-Muslimun* akan diakhiri. Hal ini dikarenakan *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* akan dipublikasikan secara terpisah dalam 30 juz. Sementara itu, majalah *al-Muslimun* akan beralih ke tema lain dengan judul "*Nahwa Mujtama' Islami*" (menuju masyarakat islami).¹⁶

Penamaan kitab tafsir ini sebagai *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* dapat dipahami dari kata pengantar yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub sendiri, yaitu *Zilāl* yang artinya naungan. Ia menyatakan bahwa hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan, suatu pengalaman yang tidak dapat dipahami oleh mereka yang belum merasakannya. Kenikmatan ini dianggap sebagai sesuatu yang meningkatkan kualitas hidup, yang mana memberikan berkat melalui proses penyucian diri. Sayyid Qutub merasa telah mengalami kebahagiaan dalam hidup di bawah naungan Al-Qur'an sendiri, pengangalaman yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.¹⁷

Ketika akan menulis tafsirnya, sebenarnya Sayyid Qutub merasa khawatir karena ia merasa mustahil untuk menafsirkan Al-Qur'an secara komperhensif. Ia menyadari bahwa lafal dan ungkapan yang ia tulis tidak akan sepenuhnya mampu menjelaskan apa yang dirasaknya terhadap Al-Qur'an. Ia Mengungkapkan kekhawatiran dengan mengatakan "Meskipun demikian, saya

¹⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthab Biografi dan Kejemihannya*, (Jakarta: Prespektif, 2005), 29.

¹⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 1, 13.

merasa takut dan gemetar saat saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini. Irama Al-Qur'an yang terbenam dalam perasaan saya mustahil untuk diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata dan ungkapan yang saya gunakan. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* ini."¹⁸

Secara singkatnya, Sayyid Quṭub memulai menulis tafsirnya karena permintaan dari rekannya, Sayyid Ramadhan, yang mengelola majalah *al-Muslimin* di Kairo dan Damaskus. Ramadhan meminta Sayyid Quṭub untuk menyumbangkan tulisan tentang penafsiran Al-Qur'an, yang akan dimuat sekali sebulan. Ia dengan senang hati menerima permintaan tersebut dan mengisi rubrik tersebut, yang kemudian dinamai *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.¹⁹

Tulisan pertama yang dimuat adalah penafsiran Surah Al-Fatihah, diikuti oleh Surah Al-Baqarah. Namun, setelah beberapa edisi, ia memutuskan untuk menghentikan penulisan tersebut dengan niat untuk menyusun satu kitab tafsir mandiri. Karyanya kemudian diterbitkan oleh *al-Babi al-Halabi*. Meskipun tidak secara lengkap dalam 30 juz, setiap juz diterbitkan setiap dua bulan, dan ada beberapa juz yang diselesaikan dalam dua bulan terakhir ketika Sayyid Quṭub berada dalam tahanan.²⁰

Menurut al-Khalidi tujuan pembuatan kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Quṭub adalah:²¹

Pertama: Sayyid Quṭub berusaha mengatasi jurang yang ada antara kaum Muslimin saat ini dengan Al-Qur'an. Ia menegaskan, "Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Fī Zilāl*, jangan

¹⁸ Hidayat, *Sayyid Quthab Biografi dan Kejernihannya*, hal. 27.

¹⁹ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-butiran Pemikiran Sayyid Quṭub*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 121.

²⁰ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-butiran Pemikiran Sayyid Quṭub*, 122.

²¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthab Biografi dan Kejernihannya*, 28.

sampai ini menjadi tujuan utama mereka. Tetapi hendaklah mereka membacanya agar bisa mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Selanjutnya, tujuan utama mereka seharusnya adalah mengambil Al-Qur'an secara hakiki dan meninggalkan tafsir ini. Dengan pernyataan ini, ia ingin pembaca untuk menggunakan Tafsir ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan akhirnya mendalami Al-Qur'an itu sendiri tanpa perantara.

Kedua: Ia berupaya memperkenalkan kepada kaum Muslimin saat ini fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur'an. Ia menjelaskan karakter Al-Qur'an yang hidup dan bernuansa jihad, serta menunjukkan kepada mereka metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahatan. Ia juga menggarisbawahi jalur yang seharusnya mereka tempuh dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, menjelaskan jalan yang lurus, dan memberikan kunci untuk mengakses perbendaharaan yang terpendam di dalamnya. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk membimbing dan memberdayakan kaum muslimin agar dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan nyata, khususnya dalam konteks perjuangan dan jihad melawan kejahatan.

Ketiga: Berusaha memberikan bekal kepada umat Islam saat ini melalui petunjuk *amaliyah* tertulis, mengarahkan mereka menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut. Ia berupaya membimbing meresska menuju karakteristik Islami yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuannya adalah memberikan panduan praktis bagi orang Muslim dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam, serta mendorong mereka untuk meraih ciri Islami yang sejalan dengan prinsip Al-Qur'an.

Keempat: Beliau berupaya mendidik umat Muslim melalui pendidikan Qur'ani yang integral, dengan tujuan membangun kepribadian Islam yang efektif. Ia berupaya menjelaskan karakteristik dan ciri kepribadian Islami, serta mengupas faktor-

faktor pembentukannya dan bagaimana kehidupan seharusnya mencerminkan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Sayyid Qutub berusaha menciptakan pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang ajaran Qur'ani untuk membentuk individu Muslim yang kuat dan mencerminkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima: Sayyid Qutub merinci pendekatan kelima ini dalam upaya serta berusaha menjelaskan ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an. Ia berupaya mengenalkan asas-asas yang menjadi landasan bagi masyarakat Islami, serta menetapkan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dan mengadvokasi dakwah secara murni sebagai cara untuk menegakkannya, dengan maksud membangkitkan semangat para aktivis untuk meraih tujuan ini. Dalam konteks ini, ia menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah Saw. Ia menggunakan nash Al-Qur'an, arahan, dan manhaj (metode) sebagai bentuk konkret yang dapat dijadikan teladan dan contoh bagi para aktivis. Dengan demikian, tujuannya adalah memberikan panduan konkret dan inspirasi kepada mereka yang terlibat dalam membangun masyarakat Islami sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Metode, Corak dan Sistematika *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.

Tafsir Fī Zilālil Qur'an dianggap sebagai Tafsir kontemporer yang paling relevan yang memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan dan menanggapi tuntunan zaman modern berdasarkan panduan Al-Qur'an. Dalam menghadapi tantangan abad modern, Tafsir ini secara khusus mengatasi isu-isu terkait pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spiritualisme, dakwah, dan gerakan, yang mana ia merumuskan pandangan kontemporer sesuai dengan kebutuhan zaman. Keunggulan Tafsir ini terletak pada kemajuan gagasan Sayyid Qutub yang disampaikan, yang terlihat sangat

orisinal karena bersumber langsung dari teks Al-Qur'an sendiri. Yang mana keaslian tersebut menjadikan Tafsir ini sebagai karya yang paling aktual, tanpa terpengaruh oleh pemikiran dari luar yang dapat mengkontamidasi.²²

a) Metode

Dalam penafsiran Al-Qur'an, Sayyid Qutb menerapkan metode *Tah'lili*, yakni suatu pendekatan Tafsir yang secara rinci menjelaskan isi ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Banyak penafsir yang menggunakan metode ini dengan mengikuti urutan ayat sesuai susunan mushaf (tertib mushafi). Metode ini melibatkan penjelasan makna kata-kata, pemahaman keseluruhan arti secara menyeluruh, serta penyajian konteks seperti *Munasabah* (hubungan antar ayat), *Asbabun Nuzul* (sebab turunnya ayat), dan aspek lain yang dapat dijelaskan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir.²³

Namun setelah dilihat lebih lanjut, dalam susunan tulisannya yang berurutan, Sayyid Qutub berusaha mengelompokkan ayat ke dalam beberapa kategori dengan mengambil tema sentral tertentu. Ini menunjukkan bahwa ia juga memakai metode *maudu'i* atau tematik dalam menyusun Tafsirnya.²⁴ *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, hasil karya Sayyid Qutb, seorang tokoh Islam pada abad ke-20 dan anggota *Ikhwanul Muslimin*, dapat diklasifikasikan sebagai *Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* (sastera, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan latar belakang sastrawan Sayyid Qutub, yang memungkinkannya untuk

²² Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 2, 2-3.

²³ Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Intermedia, 2011), Cet. 1, 182.

²⁴ Khaladi, Salah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 184.

menangkap keindahan bahasa dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.²⁵ Dalam tafsirnya mencakup aspek sastra, budaya, dan masyarakat, membahas bagaimana nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan penafsiran yang diterapkan dalam "*Tafsir Fī Zilālil Qur'an*" dapat dikelompokkan sebagai *Tafsir bil-Rayi'*. Artinya, Sayyid Qutub menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran sendiri, tanpa meninggalkan keterkaitan tafsir antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi, dan Al-Qur'an dengan pendapat atau interpretasi yang berasal dari para Sahabat Nabi dan Tabi'in. Ini dapat diamati saat Qutb menjelaskan makna bahasa, hubungan antar ayat (munasabah), dan pengelompokan ayat dalam "*Tafsir Fī Zilālil Qur'an*"

Menurut al-Khalidi dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Memahami *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*," sumber penafsiran Sayyid Qutb dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁶

- 1) Materi tafsir banyak mengutip dari tafsir-tafsir *bil-Ma'thur*, termasuk tafsir *Ibnu Katsir*, *Thabari*, *al-Baghawi*, dan tafsir lainnya.
- 2) Materi hadis, dalam pengutipannya dari sumber hadis, memiliki kelemahan dengan adanya beberapa hadis yang dianggap dhaif (lemah). Namun, meskipun demikian, dalam mengutip hadis, Sayyid Qutb menyertakan

²⁵Khaladi, Salah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 190.

²⁶Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, 210.

informasi tentang rawi (perawi) dan kitabnya. Materi hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas, tetapi juga sebagai rujukan untuk mengetahui asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dari suatu nash.

- 3) Materi ilmiah, berkaitan dengan hal ini, Sayyid Qutb merujuk pada sejumlah karya ilmuan Amerika yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Daradasy Abdul Majid Sarhan, seperti "*al-Alamī Yad'ū ilā al-Imam*" karya Sir James Gaintz, dan karya-karya ilmiah lainnya.
- 4) Materi keilmuan Islam, Sayyid Qutb banyak merujuk pada buku-bukunya sendiri, karya saudara kandungnya Muhammad Qutb, dan karya-karya Abu al-Maududi.
- 5) Selain keempat materi di atas, terdapat juga referensi lain seperti materi sirah (biografi Nabi), sejarah, dan pengalaman pribadi dalam penafsiran Sayyid Qutub.

Perbedaan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an disebut dengan istilah "*al-laun*," yang secara harfiah berarti warna. M. Quraish Shihab sering menggambarkannya sebagai corak.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, corak memiliki arti berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, dan bentuk.²⁸ Kata corak dianggap lebih tepat daripada warna karena dalam konsep corak, akan terlihat beragamnya pemahaman penulis, jenis, atau bentuk dari suatu tafsir.

Menurut Issa Boullata, Sayyid Qutub memakai pendekatan tashwir (penggambaran) dalam pendekatannya terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan pesan Al-Qur'an sebagai suatu gambaran yang

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 72.

²⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 173.

hadir, hidup, dan konkrit, sehingga pesan tersebut dapat dipahami secara visual. *Qashash* atau cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan kisah dramatis tentang kehidupan, akan tetapi juga untuk membangkitkan pemahaman yang actual bagi pembaca. Ia percaya bahwa *Qashash*, tersebut memberikan dorongan kuat untuk bertindak. Baginya, cerita ini adalah penuturan dramatis mengenai perjalanan hidup manusia yang selalu ada. Ajaran yang terkandung dalam cerita tersebut di dalam Al-Qur'an dianggapnya sebagai petunjuk yang tak pernah kehilangan makna aslinya. Oleh karena itu, pesan yang terdapat pada Al-Qur'an dianggap selalu relevan dan dapat dijadikan pedoman hidup dalam zaman sekarang.

b) Corak

Untuk memahami corak penafsiran seorang mufasir, sangat penting untuk mempertimbangkan latar belakang kondisi sosial dan pendidikan mereka. Hal yang sama berlaku untuk *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Qutb, di mana latar belakang sosial Mesir pada saat itu, wawasan yang luas, dan pengalaman pribadi Qutb sangat mempengaruhi corak dan isi tafsir tersebut.

Corak seni dan sastra dapat dianggap sebagai pijakan awal dalam pemikirannya ketika menulis *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*. Pengaruh ini dapat terlihat dalam cara Qutb menggambarkan dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, menciptakan suatu karya yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga seni dan sastra. Dengan melibatkan corak ini, Qutb menyelipkan nuansa pemikiran seni dan sastra ke dalam tafsirnya, yang kemudian memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman Al-Qur'an.

Corak seni dan sastra dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* sudah dapat terlihat sejak baris pertama dalam kitab tafsir

tersebut. Istilah-istilah yang digunakan menunjukkan pengaruh sastra, yang bersifat sajak dan naghom (puisi). Gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam berkomunikasi dengan masyarakat Madinah ditandai dengan bahasa yang khas dan singkat. Dengan penjelasan yang singkat saja, keindahan, keserasian irama, dan keutuhan makna sudah tampak jelas.

Seiring dengan bertambahnya wawasan Sayyid Quṭub, ia berupaya menyelipkan unsur-unsur pembaharuan dan menanggapi tantangan kehidupan. Corak penafsiran sastranya diperkaya dengan nuansa agamis, mencerminkan rasa pedulinya terhadap penyakit masyarakat terkait pemahaman Islam, yang sering disebut sebagai corak adabi ijtima'i (kebudayaan masyarakat). Pengalaman Sayyid Qutb saat berada dalam penjara dan menghadapi kehidupan yang sulit melahirkan suatu corak baru dalam tafsirnya, yaitu corak pergerakan.

c) Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab ini diawali dengan Muqaddimah (pendahuluan) yang mendalam, yang merinci latar belakang pemikiran Sayyid Qutb dalam penulisan kitab ini secara lengkap dan kronologis, sebagai berikut:²⁹

- 1) Pembukaan dengan kalimat basmallah dan ungkapan rasa syukur kepada Allah.
- 2) Penjelasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an yang dilihat dari segi keteraturan, keserasian, dan keharmonisan.
- 3) Penekanan pada kemukjizatan Al-Qur'an melalui gambaran alam semesta yang selalu beroperasi sesuai dengan kehendak Allah tanpa ada kebatilan. Menurut

²⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, hal. 13.

Sayyid Qutb, kebenaran harus tetap eksis dan kebatilan harus lenyap.

- 4) Ungkapan kegelisahan Sayyid Qutb yang menyerahkan seluruh kehidupan kepada Manhaj Allah, dan dalam kitabnya, ia kembali kepada makna aslinya dan aplikasinya dalam kehidupan.
- 5) Ucapan terima kasih dari Sayyid Qutb atas curahan hatinya yang hidup di bawah naungan Al-Qur'an.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tafsir ini menggunakan metode tah'lili atau tertib mushafi. Berikut adalah sistematikanya secara lengkap dan lebih rinci:³⁰

- 6) Pendahuluan dimulai dengan menguraikan asbabun nuzul yang disertai dengan riwayat para sahabat.
- 7) Memberikan tema pokok pada setiap Surah dengan penjelasan pengertian secara bahasa.
- 8) Penafsiran per kelompok ayat dalam setiap Surah membawa pemahaman baru yang selaras, menjadikan setiap tafsiran sebagai satu unit yang tersusun jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah SWT.
- 9) Mencari munasabah (korelasi) antara ayat yang mendahului dengan ayat-ayat yang senada.
- 10) Penafsiran substansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh.
- 11) Memberikan faidah sesuai dengan makna ayat.

Melalui model sistematika ini, kita dapat melihat adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah. Hal ini juga membantu untuk

³⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 5, 33.

menghindari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *Nash*. Dengan cara ini, terlihat bahwa Sayyid Qutub memiliki pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain juga memperhatikan *Munasabah* antara ayat (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an) yang telah diakui kelebihanannya oleh para peneliti.

C. Penafsiran Ayat Doa dan Prasangka Menurut Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*

Dalam Al-Qur'an kata doa disebutkan 55 kali sedangkan Prasangka 69 kali disebutkan, akan tetapi disini peneliti hanya akan berfokus kepada beberapa ayat saja di dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 186, QS. Gāfir ayat 60, QS Al-Nājm ayat 23, QS. Al-Hujurat ayat 12

1. Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Al-Baqarah [2]:186

Penafsiran Sayyid Qutub pada permulaan ayat 186 yaitu “*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat.*” Sayyid Qutub menafsirkannya dengan apabila hamba-hambaku menanyakan tentang aku, ketahuilah bahwa aku selalu dekat. Aku dengan cepat menjawab doa setiap orang yang berdoa kepadaku. Oleh karena itu, hendaklah mereka merespons panggilanku dan percayalah padaku, agar mereka mendapatkan petunjuk. Allah tidak hanya dekat secara

geografis, tetapi juga dekat dalam responsnya terhadap doa hamba-hambanya. Tidak seperti hanya mengatakan, "Aku dekat," Allah dengan penuh kasih menjawab doa tanpa menunggu.

“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku” Jadi, hendaklah mereka merespons kepadaku dan beriman kepadaku, agar mereka mendapatkan petunjuk." Oleh karena itu, hasil akhir dari respons dan iman adalah petunjuk, kesabaran hati, dan kebaikan. Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun dari semesta ini. Kesabaran hati yang ditimbulkan dari iman dan respons kepada Allah adalah bentuk penghambaan sejati.

“Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran” Selain itu, kebodohan dan kelalaian tidak diterima oleh orang yang bijaksana, dan tidak akan membawa mereka ke arah yang benar. Respons Allah terhadap doa hambanya diharapkan saat mereka merespons dengan penuh keyakinan dan mendapatkan petunjuk, seorang hamba diingatkan untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam menunggu jawaban, karena Allah menentukan waktu yang paling bijaksana untuk mengabulkan doa. Ada hadis yang menyebutkan bahwa Allah malu untuk menolak tangan hambanya yang terangkat memohon kebaikan saat berdoa, dan bahwa doa orang yang berpuasa, terutama saat berbuka, adalah doa yang mustajab (dikabulkan).³¹

2. Tafsir Surah Al-Gāfir ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ

³¹ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. , 1, 60.

Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.'"

Dalam menafsirkan ayat *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu*, Sayyid Qutub menegaskan bahwa ketika berdoa, ada etika yang harus diperhatikan. Hal ini melibatkan ketulusan hati kepada Allah dan keyakinan bahwa doa akan dijawab tanpa memberikan gambaran khusus, waktu, atau keadaan tertentu, karena memberikan ketentuan tersebut bukanlah etika bertanya dengan baik. Doa seharusnya dilakukan dengan keyakinan bahwa mengarahkan doa adalah bentuk petunjuk dari Allah, dan penerimaan doa adalah anugerahnya. Umar bin Khattab pernah berkata: Aku tidak khawatir tentang jawaban doa, tetapi aku khawatir tentang doa itu sendiri. Ketika doa diberikan, jawaban akan menyertainya. Ini adalah kata-kata hati yang sadar, yang menyadari bahwa ketika Allah menentukan jawaban, Dia juga menentukan doa. Keduanya, saat Allah mengizinkan, saling beriringan dan sejalan." Dan ayat berikutnya,

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina. Adapun orang-orang yang menyombongkan diri dan enggan untuk menghadap Allah, balasannya adalah semestinya mereka akan ditunjukkan sebagai hina dan direndahkan untuk masuk ke dalam neraka Jahannam. Ini adalah akibat dari sikap sombong yang membuat hati dan dada trasa sesak di bumi kecil ini, dalam kehidupan yang fana ini, dan

melupakan keagungan ciptaan Allah. Selain itu, mereka melupakan kebesaran Allah dan mengabaikan kehidupan akhirat yang pasti datang. Mereka juga melupakan saat-saat merendahkan diri di akhirat setelah kematian dan keengganan untuk tunduk."³²

3. Tafsir Surah Al-Najm ayat 23.

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ

(Berhala-berhala) itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu ada-adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya. Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Padahal, sungguh, mereka benar-benar telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka.

Sayyid Qutub secara langsung menafsirkan *(Berhala-berhala) itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu ada-adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya.* Yakni nama-nama mereka, yaitu Al-Lat, Al-'Uzza, Manat, dan lainnya. Menamainya sebagai tuhan-tuhan dan menyebut mereka sebagai malaikat atau menyebut malaikat sebagai perempuan dan menyebut perempuan sebagai anak-anak Allah, semuanya hanyalah nama-nama tanpa makna yang sesungguhnya, tanpa hakikat di belakangnya. Allah tidak memberikan otoritas kepada kalian dalam hal ini. Segala sesuatu yang tidak diatur oleh Allah tidak memiliki kekuatan dan otoritas.

³² Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 5, 70.

Karena itu ia tidak memiliki hakikat, serta hakikat mempunyai kekuatan. Sedangkan yang palsu, itu palsu dan tidak bermakna, lemah dan tidak berdaya, terhina dan tidak memiliki wewenang sama sekali."

Selanjutnya dalam pertengahan ayat Sayyid Qutub menafsirkan kemabali, *Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Padahal, sungguh, mereka benar-benar telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka.* Mereka mengikuti sekadar dugaan dan hawa nafsu. Tidak ada bukti, pengetahuan, atau keyakinan yang dipercayai melainkan atas dasar dugaan, dan dalil mereka berasal dari hawa nafsu. Keyakinan tidak memiliki ruang bagi dugaan dan hawa nafsu dalam keyakinan, kita memerlukan keyakinan yang kuat dan ketidakberpihakan terhadap hawa nafsu dan niat jahat. Mereka tidak mengikuti keyakinan dan hawa nafsu, dan mereka tidak memiliki alasan atau pembenaran.

Padahal, sungguh, mereka benar-benar telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka. Realitas dan keinginan jiwa tidak akan berubah atau diganti dalam hakikatnya. Manusia hanya akan sesat oleh hawa nafsunya, dan hancur oleh keinginannya. Manusia lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah atau mengganti hakikat dari suatu hal. Yang memiliki kendali sepenuhnya adalah Allah, yang mengatur segalanya sesuai dengan kehendaknya, baik dalam dunia ini maupun di akhirat, tanpa membedakan keduanya. Maka bagi Allah-lah kesudahan dunia dan akhirat.³³

³³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 6, 305.

4. Tafsir Surah Al-Hujurāt ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Qutub mengawalinya sesuai dengan pola surah ini, yaitu panggilan yang penuh kasih, "*Hai orang-orang yang beriman,*" kemudian memerintahkan mereka untuk menjauhi sebagian besar prasangka, agar jiwa mereka tidak dibiarkan terbakar oleh prasangka, dugaan, dan keraguan tentang orang lain. Ini dilatarbelakangi oleh perintah, "Karena sebagian prasangka itu adalah dosa," yang berarti bahwa melibatkan diri dalam prasangka buruk adalah tindakan berdosa.

Selanjutnya, ayat ini mengajarkan pentingnya untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan melarang penggunjingan. Untuk menyampaikan pesannya, ayat menggunakan gambaran yang sangat kuat: "Apakah salah satu dari kalian ingin memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik." Gambaran ini menciptakan citra yang sangat kuat dan meresapi perasaan pembaca atau pendengar dengan kejjikan tindakan tersebut.

Ayat ini juga menekankan bahwa tindakan-tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam dan norma-norma sosial yang diharapkan dari umat Islam. Kesadaran akan kehormatan individu, hak-hak pribadi, dan privasi seseorang dijaga melalui larangan terhadap prasangka, pengumpulan informasi yang tidak sah, dan fitnah.

Ayat tersebut menyimpulkan dengan peringatan untuk bertakwa kepada Allah, dengan menyebutkan bahwa Allah adalah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang, memberikan harapan kepada mereka yang mungkin telah terlibat dalam tindakan buruk tersebut untuk bertaubat dan memperoleh rahmat Allah. Seluruh ayat memberikan panduan etika yang mendalam untuk pembentukan karakter dan perilaku yang baik dalam masyarakat Islam, mengajarkan umat Islam untuk hidup dalam persaudaraan, saling menghormati, dan menjaga kehormatan individu.³⁴

³⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 5, 432.

BAB IV

ANALISIS RELASI PRASANGKA DAN DOA PERSPEKTIF SAYYID QUṬUB DALAM *TAFSIR* *FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN*

A. Relasi Prasangka dan Doa Menurut Sayyid Quṭub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*

Sayyid Qutub menyampaikan pemikiran dan pandangannya tentang relasi dalam berbagai konteks, terutama dalam konteks Islam dan masyarakat. Ada aspek relasi menurut Sayyid Qutub dia antaranya:¹

Pertama: Relasi dengan Allah (*Hubbulillah*), Sayyid Qutub menekankan pentingnya hubungan pribadi antara individu dan Allah. Ia mengajarkan bahwa kehidupan seseorang harus didasarkan pada cinta dan pengabdian kepada Allah.

Kedua: Relasi antar Individu (*Hubbul Insaniyah*), ia memandang hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Pada pandangannya, solidaritas dan persaudaraan di antara umat Muslim sangat penting.

Ketiga: Relasi dengan Masyarakat (*Hubbul Masyi'ah*), ia menyoroti pentingnya keterlibatan aktif umat Muslim dalam masyarakat untuk mewujudkan perubahan positif. Menurutnya, masyarakat Muslim harus berusaha membangun masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keempat: Relasi dengan Dunia (*Hubbul 'Alam*), Sayyid Qutub menyuarkan kebutuhan umat Islam untuk berinteraksi dengan dunia, tetapi dalam batas-batas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan perlunya menjaga identitas Islam dan menentang pengaruh yang dapat mengancam ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Hassan al-Banna² bahwa, Sayyid Qutub menekankan pentingnya doa dan spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim. Berdasarkan pemahaman Islam yang

¹ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 3, 111.

² Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasā'il al-Imām al-Syāhid Hasan al-Banna*, 306

diakui secara umum, doa adalah suatu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, dan kebanyakan pemikir Islam, termasuk Sayyid Qutub, mengakui kepentingan doa dalam hidup seorang Muslim. Sayyid Qutub menyoroti kebutuhan akan kehidupan rohaniyah dan hubungan yang erat dengan Allah. Ia menekankan bahwa keseimbangan antara aspek-aspek rohaniyah dan materi dalam hidup adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan sesuai dengan ajaran Islam. Sayyid Qutub menekankan secara spesifik menyusun doa-doa tertentu, umumnya doa-doa dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk permohonan untuk petunjuk, ampunan, keberkahan, perlindungan, dan keselamatan, serta ekspresi syukur dan pujian kepada Allah.³

Sayyid Qutub secara khusus membahas konsep prasangka secara terinci dalam karyanya. Namun, berdasarkan pemikiran dan prinsip-prinsip yang ia sampaikan, kita dapat membuat beberapa inferensi terkait dengan pandangannya terhadap prasangka. Secara umum, Qutub mendorong umat Muslim untuk mengejar keadilan, persatuan, dan kesetaraan. Dalam konteks ini, prasangka dapat dianggap sebagai sikap atau keyakinan negatif terhadap suatu kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti etnis, suku, atau ras. Qutub mungkin melihat prasangka sebagai sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan persatuan antar umat manusia.

Prasangka dapat menjadi bentuk ketidakadilan dan konflik dalam masyarakat, yang bertentangan dengan visi Qutub tentang masyarakat Islam yang adil dan bersatu. Oleh karena itu, pemikirannya cenderung mendukung penolakan terhadap sikap-sikap prasangka dan mendorong umat Muslim untuk berusaha menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Oleh karena itu relasi prasangka dan prasangka dalam kehidupan dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan nilai-nilai individu setiap manusia. Ada yang memandang doa dari aspek spiritual yang mana bagi banyak orang yang memiliki keyakinan agama, doa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan rohaniyah. Ini

³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 8, 45.

memberikan makna dan koneksi spiritual dalam kehidupan mereka.⁴ Ada juga yang memandang prasangka berpengaruh terhadap sikap dan perilaku serta kesehatan mental, di mana prasangka dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain atau situasi tertentu.

Gagasan yang terungkap dalam doa sejalan dengan pandangan Sayyid Qutub tentang doa dianggap sebagai ekspresi ketergantungan dan kepatuhan manusia kepada Allah.⁵ Pentingnya doa sebagai pangkal ibadah menegaskan bahwa kebermaknaan ibadah terletak pada kesadaran penuh dan ketaatan terhadap Tuhan. Pemahaman bahwa doa mencakup rasa harap dan permohonan perlindungan dari Allah sejalan dengan konsepnya tentang pentingnya manusia merendahkan diri dan mengakui kelemahan di hadapan Sang Pencipta. Baginya, doa bukan hanya sebagai serangkaian kata-kata, tetapi juga sebagai sikap hati yang menunjukkan ketundukan dan ketergantungan pada Allah. Ide bahwa doa membawa keceriaan spiritual mencerminkan pandangannya bahwa hubungan dekat dengan Allah melalui doa adalah pengalaman penuh makna dan kebahagiaan. Pemahaman bahwa ibadah tanpa doa tak bernilai sesuai dengan gagasan Qutb tentang pentingnya menyelaraskan berbagai bentuk ibadah agar mencerminkan ketaatan total kepada Allah.

Konsep bahwa doa adalah tanda konkret dari ketundukan manusia kepada hukum-hukum Allah juga terkait dengan pemikiran Qutub tentang pentingnya tunduk pada otoritas Tuhan. Kesadaran akan ketergantungan pada Allah diwujudkan dalam doa sebagai bentuk nyata dari ketaatan. Rentang doa yang mencakup aspek agama, dunia, dan akhirat sesuai dengan pandangan Qutub tentang Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, mencakup semua dimensi kehidupan manusia.⁶

Dalam Al-Qur'an kata doa disebutkan 55 kali sedangkan Prasangka 69 kali disebutkan, akan tetapi disini peneliti hanya akan berfokus kepada beberapa ayat saja di dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, yaitu:

⁴Shanty Komalasari, "Doa Dalam Perspektif Psikologi", dalam: Jurnal, *Proceeding Antasari International Conference*, (UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 01, Nomor, 01, 2019), 43.

⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 1, 421.

⁶ Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dan Usaha Perspektif Al-Qur'an", dalam: Jurnal, *Semiotika, Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (STAI Islamic Center Demak, Volume 2, Nomor 1, 2022), 66.

QS. Al-Baqarah ayat 186, QS. Gāfir ayat 60, QS Al-Nājm ayat 23, QS. Al-Hujurāt ayat 12.

Tabel 4.1 Relasi Doa dan Prasangka dalam Kehidupan Ummat

Surah	Doa-doa	Harapan	Relasi Bagi Ummat
Surah Al-Baqarah 186	Allah Swt, sangat dekat dengan hambanya dan sangat cepat merespon doa hambanya yang bertaqwa.	Harapan untuk mencapai petunjuk hidup yang benar menekankan pentingnya mengikuti ajaran Islam dan mencari petunjuk dari Allah dalam setiap aspek kehidupan.	Ayat ini menunjukkan pentingnya berdoa dalam kehidupan seorang Muslim. Mencari pertolongan, meminta petunjuk, atau menyampaikan kebutuhan kepada Allah adalah bagian penting dari beribadah kepada Allah.

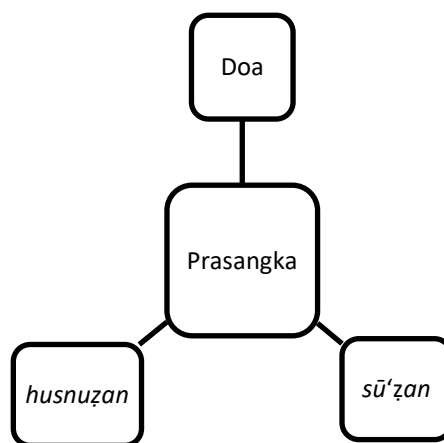
Dalam Penafsiran Sayyid Quṭub benar-benar menjelaskan betapa dengan penuh keyakinan bahwa setiap orang yang berdoa kepada Allah Swt akan dikabulkan doanya, karena Allah itu sangatlah dekat dengan hambanya yang senantiasa bertaqwa serta seorang hamba harus cepat merespon panggilan dari Allah, karena di dalam panggilan tersebut terdapat kasih sayang terhadap hamba yang senantiasa mengerjakan perintahnya, dan seseorang harus benar-benar sabar menantikan doa yang senantiasa dipanjakan kepada Allah Swt akan dikabulkan karena Allah Swt merasa malu Ketika seorang hamba yang tulus ikhlas berdoa kepadanya akan selalu dikabulkan.⁷

Dari table di atas kita bisa melihat hasil bahwa doa bukan hanya sekadar permohonan atau ungkapan keinginan, akan tetapi juga merupakan tindakan penghambaan kepada Allah Swt. Saat seseorang berdoa, ia menyadari ketergantungan dan keterbatasan dirinya, mengakui kekuatan dan kemudahannya serta harus berprasangka baik sebagai landasan doa, yang mana doa diterima oleh Allah bukan hanya doa dari sisi formalitas, tetapi doa yang dilandasi oleh prasangka baik. Umat Islam diajak untuk memiliki keyakinan dan harapan baik bahwa

⁷Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 4, 300.

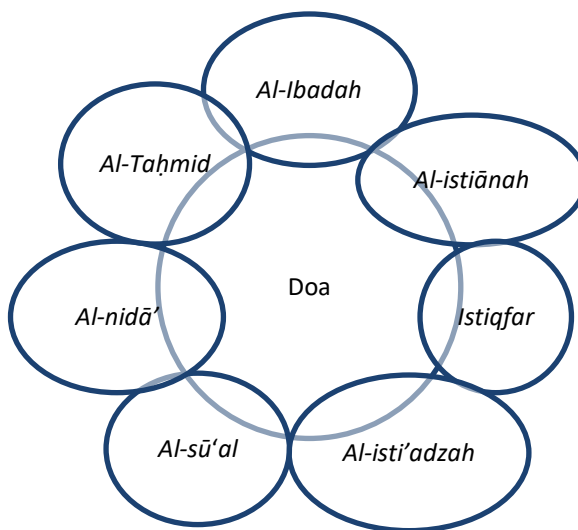
Allah adalah dekat dan responsif terhadap doa mereka. Ada keterlibatan aktif dalam ketaatan dan iman, seharusnya doa yang efektif tidak hanya membutuhkan permohonan, bisa juga keterlibatan aktif dalam ketaatan terhadap perintah-perintah Allah dan iman kepadanya senantiasa cepat diterima semua doa yang dipanjatkan. Dalam praktik keagamaan dan ketaatan adalah bagian integral dari hubungan yang sehat dengan Allah Swt, dengan memenuhi perintah-perintah Allah dan beriman kepadanya, umat Islam dapat mencapai petunjuk hidup yang benar dan berkah, dan juga doa menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk hidup yang sesuai dengan kebenaran yang harusnya ada dorongan untuk tetap berada dalam jalan kebenaran serta menciptakan keterkaitan antara doa, prasangka baik, dan kehidupan yang benar. Umat Islam diajak untuk tetap berada dalam kebenaran dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan memelihara iman. Doa menjadi bagian dari usaha untuk hidup dalam kebenaran.

Jadi dari penjelasan table ini dapat menjawab permasalahan bahwa setiap doa yang kita panjatkan kepada Allah akan selalu diterima akan tetapi harus dengan prasangka atau sangkaan baik (*Husnuzan*) kepada Allah, jika kita berprasangka sebaliknya buruk (*Suuzan*) maka jelaslah doa yang kita panjatkan akan sia-sia hanya mendapatkan lelahnya saja. Agar lebih memudahkan dalam memahami mari lihat gambar berikut:



Gambar 4.1 Prasangka mempengaruhi dalam berdoa

Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an, yang mana terdapat berbagai variasi lafaz atau kata-kata yang merujuk pada tindakan doa dengan arti yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Agar lebih jelasnya bisa dilihat dari diagram berikut:⁸



Gambar 4. 2 Makna Doa dalam Al-Qur'an

Sayyid Qutub memandang makna doa ini sebagai,⁹ *Al-Ibadah*. Karena menurutnya, seluruh kehidupan manusia, baik individu maupun sosial, seharusnya diatur sesuai dengan tuntunan Allah. *Al-Istiādzah*, dalam konteks perlindungan dari kejahatan setan, ia menekankan bahwa keberhasilan individu dan masyarakat tergantung pada menjauhkan diri dari kekuatan-kekuatan jahat yang dapat menghalangi ketaatan kepada Allah. *Al-Istiānah*, Sayyid Qutub melihat pentingnya meminta pertolongan hanya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. *Al-sū'al*. Dalam pandangannya, permohonan dan doa merupakan ekspresi dari hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya. Doa bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga ungkapan ketundukan dan ketergantungan kepada Allah. *At-Tahmid*. Ia menekankan pentingnya mensucikan Allah dan mengakui keagungannya

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 550.

⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 6, 80.

dalam segala aspek kehidupan. Mensucikan Allah merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat. *Al-nidā'*. Pandangannya terkait seruan atau panggilan kepada Allah mencerminkan kebutuhan akan orientasi spiritual dalam kehidupan sosial dan politik. Setiap tindakan manusia seharusnya terkait dengan seruan kepada Allah. *Istiqfār*. Menurutnya istighfar atau meminta ampunan adalah bagian integral dari sikap rendah hati dan kesadaran akan dosa. Ini merupakan langkah penting dalam mencapai kebersihan spiritual dan moral.

Dari uraian di atas, dapat menjawab bahwa dalam pandangan Sayyid Qutub mengenai doa, terlihat bahwa pendekatannya sangat holistik. Ia menempatkan doa sebagai inti dari ibadah yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendekatannya terhadap *Al-IstiādHzah* menekankan perlunya menjauhkan diri dari kekuatan jahat untuk memastikan ketaatan kepada Allah. Ini mencerminkan kepercayaan pada peran positif doa dalam melindungi individu dan masyarakat dari pengaruh negatif. *Al-IstiAnah* menyoroti ketergantungan penuh pada Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang mana mencerminkan keyakinannya bahwa mencari pertolongan hanya kepada Allah adalah langkah penting dalam meraih keberhasilan.

Dilanjutkan lagi pandangan terhadap *Al-sū'al* menunjukkan pemahaman mendalam tentang doa sebagai ungkapan hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, lebih dari sekadar tindakan ritual. Ini memberikan dimensi keintiman dan spiritualitas dalam praktik berdoa. *At-Tahmid*, dalam konteks pandangan Sayyid Qutub, menjadi simbol pengakuan atas keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mensucikan Allah dianggap sebagai wujud dari keimanan yang kuat, menciptakan dasar moral yang kokoh. *Al-nidā'* menyoroti kebutuhan akan orientasi spiritual dalam konteks sosial dan politik. Dalam pemikirannya, seruan kepada Allah tidak hanya terbatas pada ranah pribadi, tetapi seharusnya menjadi dasar bagi tindakan sosial dan politik. *Istiqfār* dipandang sebagai langkah penting dalam mencapai kebersihan spiritual dan moral, menunjukkan pemahaman Sayyid Qutub akan pentingnya introspeksi diri, kesadaran akan dosa, dan upaya untuk memperbaiki diri.

Tabel 4.2 Relasi Doa dan Prasangka dalam Kehidupan Ummat

Surah	Doa-doa	Harapan	Relasi Bagi Ummat
Surah Al-Gāfir ayat 60	Doa yang disampaikan bisa seperti permohonan ampunan, petunjuk, pertolongan, atau kebaikan lainnya yang diinginkan oleh individu.	Seseorang dapat berdoa kepada Allah memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Harapan ini mencerminkan kesadaran akan kesalahan dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon pengampunannya.	Ajakan dari Allah kepada umatnya untuk berdoa. Oleh karena itu, relasinya adalah bahwa umat Islam diundang dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan Allah melalui doa. Dan janji Allah bahwa doa yang diucapkan dengan tulus dan rendah hati akan dijawab.

Penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat ini sejalan dengan Anis Masykur dan Jejen Musfah yang mana menegaskan bahwa ketika berdoa, ada etika yang harus diperhatikan. Hal ini melibatkan ketulusan hati kepada Allah dan keyakinan bahwa doa akan dijawab tanpa memberikan gambaran khusus, waktu, atau keadaan tertentu, karena memberikan ketentuan tersebut bukanlah etika bertanya dengan baik. pentingnya ibadah dan doa, yang menekankan pentingnya ibadah dan doa sebagai landasan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁰

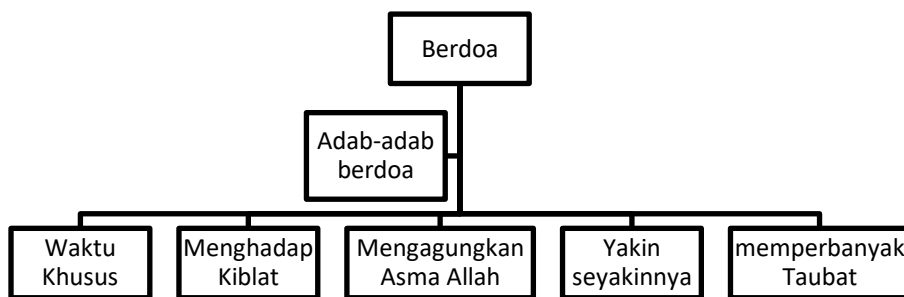
Baginya, keterlibatan umat dalam ibadah dan doa adalah bagian integral dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ayat ini, ia mungkin menyoroti bahaya kesombongan yang dapat menghalangi seseorang dari ibadah dan ketergantungan pada Allah.¹¹ Akibat kebanggaan dan penolakan terhadap ibadah yang menyebabkan masuk ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan hina dina, adalah konsekuensi dari kebanggaan dan penolakan terhadap ibadah. Ini

¹⁰ Anis Masykur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi, Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya*, (Jakarta: Noura Books, 2013), 4.

¹¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil 3, 402.

mungkin dipahaminya sebagai peringatan serius untuk umat Islam agar tidak meninggalkan atau mengabaikan ibadah kepada Allah.

Dari penjelasan di atas sejalan dengan pemahaman Hassan al-Banna¹² dan imam al-Ghazali, dengan membagi sepuluh aturan etika yang harus diikuti oleh seorang Muslim ketika berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Agar lebih jelasnya mari lihat gambar berikut:¹³



Gambar 4.3 Adab-adab dalam berdoa

Melihat gambar 4.3, Hassan al-Banna, sebagai pemikir dan pendiri Ikhwanul Muslimin, memberikan penekanan pada berbagai aspek kehidupan Muslim, termasuk praktek ibadah seperti doa. Secara khusus al-Banna yang secara rinci membahas adab-adab berdoa, tetapi prinsip Islam yang diterapkan olehnya dalam gerakan dan pemikirannya memberikan pemahaman umum tentang bagaimana ia mendekati konsep-konsep seperti berdoa dan ibadah. Al-Banna menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan hubungan yang erat dengan Allah. Pemahaman ini dapat dilihat sejalan dengan adab berdoa, di mana seorang Muslim diharapkan untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan berdoa dengan hati yang khusyu'. Menghadap kiblat dan persatuan umat, sebagai pendiri organisasi yang menekankan persatuan dan solidaritas umat Muslim, al-Banna mungkin menghargai pentingnya menghadap kiblat sebagai tanda persatuan dalam doa. Ketaatan kepada kiblat menciptakan kesatuan dalam gerakan berdoa umat Islam. Kepemimpinan dan ketaatan, Al-Banna menekankan pentingnya kepemimpinan dan ketaatan terhadap otoritas.

¹² Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, 310.

¹³ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, hal. 399.

Adab berdoa juga mencakup tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, dan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh al-Banna dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Yakin seyakin-yakinnya dan ketegasan hati, Pemikiran al-Banna mencakup gagasan tentang ketegasan hati dan keyakinan yang kokoh dalam prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks berdoa, ini dapat diartikan sebagai keyakinan seyakin-yakinnya bahwa doa akan dijawab oleh Allah. Pembebasan dari penjajahan dan taubat, gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh al-Banna memiliki tujuan besar, termasuk pembebasan dari penjajahan asing dan penegakan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pembebasan dan taubat dapat dihubungkan dengan adab berdoa, di mana umat Muslim berdoa untuk mendapatkan pertolongan Allah dan memohon ampunan.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi terhadap pemikiran Hassan al-Banna bisa berbeda di kalangan Muslim, dan pemahaman adab-adab berdoa dalam konteks gerakan Ikhwanul Muslimin dapat bervariasi. ini sebagai jawaban atas bagaimana relasi doa dan prasangka yang melibatkan individu yang beriman, dengan melihat adab-adab berdoa sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Allah. Menghadap kiblat dan menggunakan Asma Allah yang mulia dapat dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan tunduk kepada Sang Pencipta, bahkan percaya bahwa memilih waktu khusus untuk berdoa dan memperbanyak taubat sebelumnya dapat meningkatkan kualitas doa.

Waktu-waktu tertentu dan kesucian hati dapat dianggap sebagai faktor yang memperkuat hubungan spiritual dalam doa. Adab berdoa, seperti yakin seyakinnya, mungkin dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang kuat bahwa doa didengar dan dijawab dapat memberikan kekuatan dan ketenangan spiritual. Menilai pentingnya memperbanyak taubat sebelum berdoa bisa diartikan sebagai usaha untuk melakukan transformasi diri, kita bisa melihat bahwa taubat sebagai langkah penting untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴ Adab-adab berdoa dapat dianggap sebagai panduan untuk menjalin komunikasi yang lebih erat dengan Allah. Menggunakan

¹⁴ Hassan al-Banna, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna*, 311.

waktu yang tepat dan memperhatikan tata cara mungkin dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap momen tersebut. Adab berdoa juga dapat menjadi refleksi diri dan harapan akan perbaikan, melihatnya sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memohon petunjuk, dan berharap untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Ayat tersebut mengandung pesan yang berkaitan dengan doa dan prasangka dalam konteks ibadah dan hubungan dengan Allah. Berikut adalah relasinya dengan doa dan prasangka bagi umat: *Pertama*, doa sebagai sarana komunikasi dengan Allah, ayat ini menunjukkan pentingnya doa sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Allah. Melalui doa, umat dapat menyampaikan kebutuhan, harapan, dan tunduk kepadanya. *Kedua*: Prasangka baik terhadap Allah, menanggapi seruan untuk berdoa, umat diajak untuk memiliki prasangka positif terhadap Allah. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah adalah Maha Mendengar, dan doa-doa yang tulus akan dijawab sesuai dengan kebijaksanaannya. *Ketiga*, merendahkan diri dalam doa, pesan untuk merendahkan diri dalam ayat ini juga dapat mencerminkan sikap yang seharusnya dimiliki dalam doa. Sikap rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah menjadi elemen penting dalam setiap doa. *Keempat*: Merendahkan diri dalam doa, pesan untuk merendahkan diri dalam ayat ini juga dapat mencerminkan sikap yang seharusnya dimiliki dalam doa. Sikap rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah menjadi elemen penting dalam setiap doa. Prasangka terhadap diri sendiri, ini juga dapat menggugah prasangka terhadap diri sendiri, khususnya bagi mereka yang enggan atau sombong dalam beribadah.

Kesadaran akan bahaya kesombongan dan penolakan terhadap ketaatan kepada Allah mungkin dapat memotivasi umat untuk merenungkan sikap dan perbuatan mereka. Hubungan dengan kehidupan sosial dan batiniah bisa membantu prasangka baik terhadap Allah, dalam doa juga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan umat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Doa yang tulus mungkin memberikan dampak positif pada karakter dan moral umat, dalam menghindari prasangka buruk umat juga diajarkan untuk menghindari prasangka buruk terhadap Allah, seperti meragukan bahwa doa-doa mereka tidak akan dijawab. Prasangka buruk semacam

itu bisa menghalangi keberhasilan doa dan menghambat hubungan spiritual.

Dengan demikian, jawaban dari tabel ini dapat dianggap memiliki hubungan yang erat dengan praktik doa dan membangun prasangka yang baik terhadap Allah, baik secara individual maupun sebagai umat secara keseluruhan. Doa yang tulus dan prasangka yang baik terhadap Allah diharapkan dapat memperkuat ikatan spiritual dan moral dalam kehidupan umat Islam.

Kesimpukanya dan relasi bagi umat mungkin terletak pada pemahaman bahwa kehidupan berdasarkan ajaran Islam, termasuk keterlibatan aktif dalam ibadah, adalah jalan menuju kesejahteraan individual dan sosial. Penolakan terhadap ibadah dan kesombongan dapat membawa konsekuensi yang serius, dan ketaatan kepada Allah adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan demikian, umat Islam diharapkan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

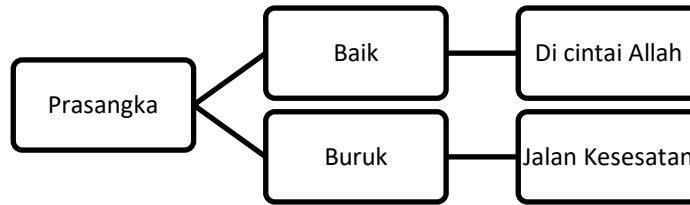
Tabel 4.3 Relasi Doa dan Prasangka dalam Kehidupan Ummat

Surah	Doa-doa	Harapan	Relasi Bagi Ummat
Surah Al-Nājm ayat 23	Penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut hanya didasarkan pada dugaan dan hawa nafsu manusia	Allah Swt sebagai pemberi harapan agar manusia tidak sekedar mengikuti dugaan dan hawa nafsu mereka, tetapi bersedia menolaknya jika tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Ini mencakup harapan untuk meningkatkan kontrol diri dan kepatuhan	memberikan petunjuk untuk menjauhi penyembahan yang didasarkan pada dugaan semata dan hawa nafsu. Umat Islam diharapkan untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi, menolak godaan hawa nafsu, dan berusaha untuk mengikuti petunjuk Allah dengan ikhlas.

		terhadap ajaran agama.	
--	--	------------------------	--

Tabel di atas bertolak belakang dengan pandangan Hasbi al-Shidieqi¹⁵ yang memberikan pemahaman tentang penyembahan yang benar, menolak penyembahan yang salah berdasarkan dugaan semata, dan menekankan perlunya mengikuti petunjuk Allah. Hubungannya dengan doa dan prasangka bagi umat Islam yakni doa untuk mendapatkan petunjuk yang benar, disini ummat Islam dapat meresapi dengan menyertakan doa dalam ibadah mereka dapat memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk yang benar, sehingga mereka dapat menjauhi penyembahan yang salah dan menyembah dengan ikhlas, banyak yang beranggapan bahwa doa untuk kesadaran diri dan pengendalian hawa nafsu, yang juga doa dapat mencakup permohonan kepada Allah untuk memberikan kesadaran diri, kekuatan untuk mengendalikan hawa nafsu, dan kebijaksanaan untuk tidak terjerumus dalam dugaan yang sesat, ummat Islam dapat berdoa agar Allah melindungi mereka dari kesesatan dan godaan penyembahan yang tidak benar, yang mana doa mencerminkan kesadaran akan kerapuhan manusia terhadap pengaruh dugaan dan hawa nafsu mereka, ummat Islam seharusnya memiliki prasangka yang baik terhadap petunjuk Allah. Mereka harus yakin bahwa petunjuk yang Allah berikan melalui Al-Qur'an adalah petunjuk yang benar dan penuh hikmah. Sebaliknya, larangan bagi ummat Islam untuk memiliki prasangka negatif terhadap dugaan dan hawa nafsu, mereka harus berhati-hati terhadap keputusan atau tindakan yang hanya didasarkan pada pemikiran subjektif tanpa mempertimbangkan petunjuk Ilahi. Mari lihat gambar berikut agar memudahkan pemahaman:

¹⁵ Tengku Muhammad Hasbi al-Shidieqi, *Zikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 104.



Gambar 4.3 Prasangka Baik dan Buruk

Dengan demikian, penjelasan yang sudah diuraikan sejalan dengan pandangan Satrio Pinandito,¹⁶ semoga menjadi pendorong bagi umat Islam untuk menyertakan doa dalam ibadah mereka, memohon petunjuk Allah, dan memiliki prasangka yang benar terhadap ajarannya. Agar bisa menghantarkan doa dan prasangka yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan ketundukan kepada Allah.

Secara langsung, Surah An-Najm, tidak menyebutkan keterkaitan antara doa dan prasangka. Namun, ketika kita mempertimbangkan konsep prasangka baik terhadap petunjuk Allah dan prasangka buruk terhadap dugaan dan hawa nafsu, serta pentingnya doa dalam Islam, kita dapat menemukan relasi yang mungkin antara doa dan prasangka bagi umat.¹⁷

Pertama: Doa sebagai Sarana Memperkuat Prasangka baik, umat Islam dapat menggunakan doa sebagai sarana untuk memperkuat prasangka positif mereka terhadap petunjuk Allah. Dalam doa, mereka dapat memohon kepada Allah untuk memberikan kekuatan dalam menjalani hidup sesuai dengan petunjuknya dan memperlancar pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, serta doa juga untuk membantu menolak dugaan buruk dan hawa nafsu, maksudnya adalah doa dapat menjadi sarana untuk memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari dugaan dan hawa nafsu yang dapat mengarahkan mereka pada kesesatan. Dalam doa, umat Islam dapat meminta pertolongan Allah untuk tetap setia pada petunjuknya dan menjauhi godaan yang dapat menyesatkan.

¹⁶ Satrio Pinandito, *Husnuzhan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan hidup, kiat-kiat praktis berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, 14.

¹⁷ Satrio Pinandito, *Husnuzhan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan hidup, kiat-kiat praktis berpikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, 15-16.

Kedua: Doa sebagai ungkapan kesadaran dan kekuatan diri, yang mana doa dapat menjadi ungkapan kesadaran diri dan pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kerap rentan terhadap dugaan dan hawa nafsu. Dalam berdoa, umat Islam bisa menyatakan ketergantungan pada Allah dan memohon bimbingan agar dapat mengatasi pengaruh negatif tersebut

Meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam ayat, prasangka baik terhadap petunjuk Allah dan doa sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual, semestinya dapat menjadi jawaban serta memberikan dukungan dan bimbingan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.3 Relasi Doa dan Prasangka dalam Kehidupan Ummat

Surah	Doa-doa	Harapan	Relasi Bagi Ummat
Surah Al-Hujurat ayat 12	Permohonan untuk Menghindari Prasangka yang Berlebihan: Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjauhi banyak prasangka yang tidak berdasar atau berlebihan. Ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk permohonan untuk dijauhkan dari perilaku atau pemikiran yang negatif terhadap sesama.	Harapan untuk Menjauhi Prasangka yang Berlebihan, Allah berharap agar umat Islam menjauhi prasangka yang berlebihan terhadap sesama. Ini menunjukkan pentingnya membangun sikap yang terbuka, adil, dan tidak cepat menarik kesimpulan negatif terhadap orang lain.	menunjukkan pentingnya kesadaran dan etika dalam berhubungan dengan sesama Muslim. Ummat diingatkan untuk menjaga hubungan yang positif dan menghindari prasangka yang berlebihan terhadap sesama.

Dalam konteks Surah Al-Hujurāt, Sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab¹⁸ yang mana walaupun tidak terdapat doa yang secara eksplisit disebutkan dalam teks, namun ada hubungan yang dapat diidentifikasi antara doa dan prasangka. Meskipun ayat ini lebih menyoroti etika dan perilaku, kita dapat merinci hubungan tersebut sebagai berikut:

Pertama, doa untuk keselamatan dari prasangka buruk, yang mana seseorang dapat memasukkan dalam doa mereka permohonan agar dijauhkan dari prasangka buruk terhadap sesama dan setiap orang, berdoa dapat mencerminkan kesadaran akan bahaya sangkaan buruk dan keinginan untuk menjauhi diri dari sikap-sikap tersebut, dalam doa juga dapat mencakup permohonan kepada Allah agar memberikan kesadaran diri kepada umat Islam, sehingga mereka dapat dengan cermat mengendalikan prasangka buruk dan tidak terjerumus dalam menggunjing atau mencari kesalahan orang lain.

Kedua, doa untuk menjauhi fitnah dan konflik, dalam doa, umat dapat memohon agar dihindarkan dari fitnah dan konflik yang dapat muncul akibat prasangka buruk, doa ini dapat menjadi ungkapan keinginan untuk menjaga kedamaian dan persatuan dalam kehidupan bersosial, seseorang dapat berdoa agar Allah memberikan mereka kemampuan untuk menilai orang lain dengan adil, tanpa dipengaruhi oleh prasangka yang mungkin ada, di sisi lain juga doa dapat mencakup permohonan untuk pertolongan Allah agar umat Islam dapat menjaga etika komunikasi mereka, menjauhi ghibah (menggunjing), dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbicara.

Dengan melihat pembahasan di atas bisa menjadi jawaban bahwa menyertakan doa dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah, memperoleh bimbingannya dalam menghadapi prasangka buruk, dan meningkatkan kesadaran diri untuk membentuk hubungan yang adil dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, meskipun doa tidak disebutkan secara langsung dalam pembahasan, akan tetapi prasangka buruk dan etika komunikasi

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Pesan dan Kesan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lensa Hati, 2009), 109.

yang ditekankan dalam ayat tersebut dapat menjadi bahan doa dan introspeksi bagi umat Islam.

Mengenai relasi antara doa dan prasangka, ada beberapa perspektif Sayyid Qutub yang dapat dihubungkan dengan pemikirannya yang mana doa sebagai sarana untuk membersihkan batin dari sifat-sifat negatif, termasuk prasangka buruk, serta doa dapat dianggap sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah agar hati dan pikiran terhindar dari prasangka yang dapat merusak hubungan antar individu. Ia menekankan bahwa interaksi sosial yang baik memerlukan kesucian hati dan kejujuran dalam pandangan terhadap sesama dan untuk keselamatan dari prasangka buruk dapat mencerminkan keinginan untuk menjaga kejujuran dan kesucian hati dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁹

Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah²⁰ dan Sayyid Qutub sejalan dalam melihat prasangka buruk sebagai bagian dari sisa-sisa kejahilan (*jahiliyyah*) yang perlu dihindari oleh umat Islam. Doa untuk keselamatan dari prasangka buruk dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan masyarakat Muslim dari sifat-sifat negatif yang terkait dengan masa kejahilan. Ia mungkin menganggap doa sebagai wujud tawakal, yaitu bergantung sepenuhnya pada Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Doa untuk keselamatan dari prasangka buruk dapat mencerminkan kepercayaan bahwa hanya dengan bantuan Allah, seseorang dapat menjauhi sikap prasangka dan memperoleh kebijaksanaan dalam berinteraksi.²¹

Dalam perspektif Sayyid Qutub bisa menjadi jawaban bagaimana antara relasi doa dan prasangka yakni tidak hanya sebagai bentuk permohonan, akan tetapi juga sebagai wujud komitmen untuk membersihkan hati dan menjalani kehidupan sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam, menjauhi prasangka buruk dan memperoleh petunjuk Allah.

B. Impilkasi Hubungan Doa dan Prasangka Bagi Kehidupan Ummat Manusia

Impilkasi hubungan doa dan prasangka bagi kehidupan ummat manusia dapat mencakup berbagai aspek, baik dari segi spiritual,

¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil 8, 423.

²⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 20.

²¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Jil. 1, 424.

psikologis, maupun sosial. Berikut adalah beberapa implikasi dari hubungan antara doa dan prasangka:

Pertama, dari segi spiritual, hubungan antara doa dan prasangka memiliki implikasi dan bertentangan dengan penjelasannya Retno membahas tentang fundamentalisme, tidak menjelaskan secara mendalam bagi kehidupan umat manusia. Mulai dari penguatan iman yang di mana doa merupakan ekspresi dari iman seseorang terhadap keberadaan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Melalui doa, individu memperkuat ikatan batinnya dengan keyakinan bahwa ada sesuatu yang lebih besar di luar dirinya yang mendengar dan peduli, serta membangun kedekatan dengan Tuhan, di sini juga doa adalah jembatan yang menghubungkan individu dengan Tuhan. Melalui doa, seseorang menciptakan kedekatan dan hubungan yang personal dengan kekuatan ilahi, merasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari.²² Doa dapat menjadi sarana untuk menguatkan spiritual dan transformasi pribadi. Praktik doa secara konsisten dapat membantu individu mengatasi ketidaksempurnaan dan mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang lebih tinggi.

Kedua: Dari sudut pandang psikologis, sejalan dengan pandangan Faturochman hubungan antara doa dan prasangka memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu. Dari kesejahteraan emosional, doa dapat memberikan kesejahteraan emosional dengan memberikan wadah untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan harapan, yang senantiasa dapat berperan sebagai bentuk terapi pribadi yang membantu mengurangi stres dan kecemasan, serta dapat memahami diri sendiri saat refleksi, yang dapat lebih memahami keinginan, dan nilai-nilai yang penting bagi mereka.²³

Doa dan prasangka baik seringkali terkait dengan optimisme dan harapan, keyakinan bahwa doa didengar dan dijawab dapat menciptakan sikap positif terhadap kehidupan dan masa depan. Doa dapat memberikan kesejahteraan emosional dengan menjadi sarana untuk

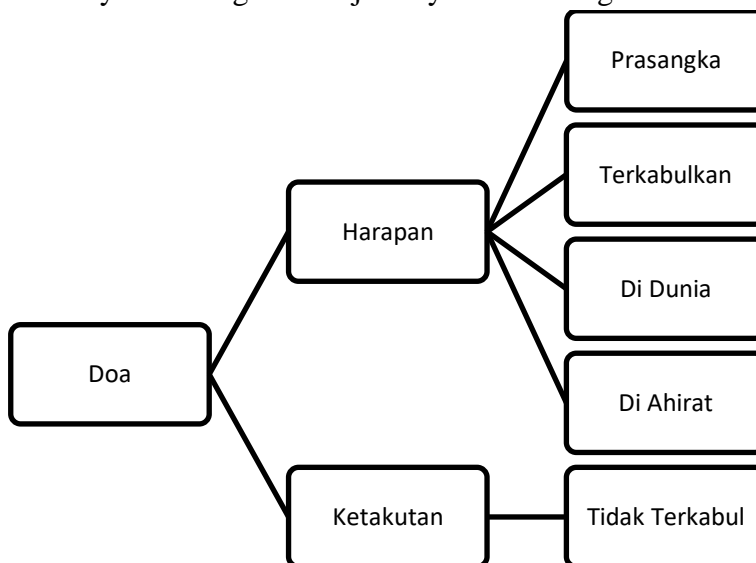
²² Retno Pandan Kusumowardhani dkk, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Fisikologis", dalam *Jurnal Multikultural dan Multirelegius*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Vol. 12, No.1, Januari-April 2013), 19.

²³ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009), Cet. 2, 501.

mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan harapan.²⁴ Hal ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Keyakinan akan keberadaan Tuhan dan kekuatannya melalui doa dan prasangka dapat memberikan makna lebih dalam pada kehidupan pribadi. Melalui aspek psikologis ini, doa dan prasangka dapat memberikan manfaat signifikan bagi kesejahteraan mental dan emosional individu. Ini mencakup pemaknaan hidup, dukungan emosional, dan cara positif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga: Dari perspektif sosial, bertentangan dengan penjelasan Allpord tidak ada hubungan antara doa dan prasangka dapat memiliki dampak yang melibatkan individu dalam konteks masyarakat lebih luas. Doa bersama dan prasangka baik dapat memperkuat solidaritas dan hubungan di antara anggota atau kelompok, kegiatan keagamaan sering kali menjadi titik sentral untuk membentuk ikatan sosial yang erat.²⁵

Melalui implikasi ini, hubungan antara doa dan prasangka dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan umat manusia, membentuk pandangan hidup, dan memberikan kerangka spiritual bagi individu dan masyarakat. Agar lebih jelasnya mari lihat gambar berikut:



Gambar 4.4 Implikasi Doa dan Prasangka bagi Ummat

²⁴ Allpord, *The Nature of prejudice*, 846 -847.

²⁵ Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", dalam *Jurnal Psikologi Proyeksi*, (Serang: Universitas Sultan Ageung Tirtayasa , Vol 2, No 2, 2007), 5.

Kesimpulan atau jawaban dari implikasi hubungan antara doa dan prasangka bagi kehidupan umat manusia melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik keagamaan tersebut dapat memengaruhi individu dan masyarakat. Hubungan antara doa dan prasangka membentuk integralitas manusia dengan menyatu-nyatukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. ²⁶Praktik keagamaan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi berbagai aspek kehidupan. Doa dan prasangka dapat memberikan penguatan diri individu dan masyarakat. Dari segi spiritual, individu merasakan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Secara psikologis, mereka merasakan kesejahteraan emosional, dan secara sosial, ada solidaritas dan dukungan bersama.

Praktik keagamaan melalui doa dapat menjadi panduan moral dan etika dalam hidup. Ini menciptakan landasan nilai bersama yang membentuk tindakan dan keputusan individu dan masyarakat. Dari aspek psikologis, doa dapat memberikan kontribusi pada kesejahteraan mental dengan menjadi alat koping, meredakan stres, dan memberikan rasa optimisme serta harapan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks sosial, doa dan prasangka dapat membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni di masyarakat. Ini melibatkan penerimaan terhadap perbedaan, toleransi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang membawa dampak positif. Doa dan prasangka memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis individu dengan memberikan tempat bagi ungkapan pribadi, refleksi, dan pencarian makna dalam hidup. Aktivitas keagamaan dapat menjadi pendorong untuk berbuat baik dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Doa memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan pelayanan dan kasih sayang terhadap sesama. Doa dan prasangka membantu membentuk identitas individu dan kelompok, menciptakan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan pandangan hidup ke arah yang positif.

Dengan demikian, hubungan antara doa dan prasangka tidak hanya menciptakan pengaruh pada dimensi spiritual, melainkan juga menyentuh aspek-aspek psikologis dan sosial kehidupan manusia,

membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh dalam perjalanan kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan serta penjelasan yang sudah peneliti analisis dan lakukan, di sini peneliti dapat menyimpulkan yaitu:

1. Relasi Doa dan Prasangka Menurut Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*

Sayyid Qutub menekankan pentingnya keyakinan yang kuat saat berdoa. Prasangka baik (*Husnuẓan*) kepada Allah mencerminkan keyakinan bahwa setiap doa yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan tulus akan diterima oleh Allah. Sebaliknya, prasangka buruk (*Suuẓan*) dapat menciptakan keraguan dalam hati serta dapat meragukan Allah yang menyebabkan kemungkinan doa-doa yang diminta kepada-Nya tidak diterima. Berdoa dengan prasangka baik dapat menjadi sumber ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Ini mencerminkan pandangan bahwa hubungan yang positif dengan Allah melalui doa dapat membawa kedamaian pikiran dan ketenangan jiwa, sebaliknya prasangka buruk kepada Allah Swt bisa membawa jalan kesesatan.

2. Implikasi hubungan doa dan prasangka bagi kehidupan umat manusia.

Hubungan antara doa dan prasangka bagi kehidupan umat manusia melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik keagamaan tersebut dapat memengaruhi individu dan masyarakat. Hubungan antara doa dan prasangka membentuk integralitas manusia dengan menyatu-nyatukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Praktik keagamaan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi berbagai aspek kehidupan. Doa dan prasangka dapat memberikan penguatan diri individu dan masyarakat. Dari segi

spiritual, individu merasakan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Secara psikologis, mereka merasakan kesejahteraan emosional, dan secara sosial, ada solidaritas dan dukungan bersama.

B. Saran

Peneliti selanjutnya agar lebih menggali serta megembangkan kembali terkait kajian prasangka dan doa, coba menggunakan pendekatan sufi yang lebih kepada kerohaiaahan dan tafsir Isyari, karena kajian tentang doa dan praangka ini sangat penting untuk dikaji dan teliti lebih mendalam, karena berhubungan langsung bagi ummat manusia dalam menjalani kehidupan, salah pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu maka terjadinya pertikaian-pertikaian yang banyak merugikan banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ezza Abu, *Sudah Benarkah Doa Anda*, Jakarta: Qultum Media, 2010
- Al-Adawi, Mustafa, *Fiqih Doa*, Jakarta: Darus Sunnah, 2015
- Afifuddin dan Saebani Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Allpord Goldon, *The Nature of prejudice*, (Murchison, Worcester, MA: Clark University Press, 1935
- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Widya Cahya, 2011, Jil. IX
- Amanda, Resti, Mardianto, "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial", dalam: *Rap Unp*, Riau: UIN Suska, Vol. 5, No. 1, 2014
- Bahnasawi, K. Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutub Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Bakri, Mubarak, Prasangka Dalam Al-Qur'an dalam: *Rausyan Fikr*, UIM, Vol 14 No. 1, 2018
- Boullata, Issa, *Corak Penafsiran Sayyid Qutub dalam Dilal Al-Qur'an*, Diaksis Pada Tanggal 25 November 2023
- Daradjat, Zakiah *Doa :Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta: CV Ruhama, 1996
- Darsono dan Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009
- Dzakiey, Hamdani Bakran Adz-, *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2004
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2015
- Fajar, Dadang Ahmad, *Epistimologi Doa*. Bandung: Lubuk Agung, 2011
- Farmawy, Abdul Hay al-, *Corak Penafsiran Sayyid Qutub dalam Dilal Al-Qur'an*, Diaksis Pada Tanggal 25 November 2023.
- Fathi as-Sayyidi Nada, Abdul Aziz Bin, *Mausau Al-Adab Al-Islamiyah Al-Murattabah Ala Al-Huruf Al-Hijaiyyah*, Jakarta: Paggfirah Pustaka.
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009, Cet. 2
- Fauzan, Ahmad, "Relasi Doa dan Usaha Perspektif Al-Qur'an", dalam: *Jurnal, Semiotika, Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, STAI Islamic Center Demak, Volume 2, Nomor 1, 2022
- Ghazali Al-, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, Juz III, Matbah al-Halby, 1939
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin*, Bairut: Darul Ma'rifah, 2010, juz 4
- Gymnastiar, Abdullah, *Kedahsatan Doa*, Bandung: Khas MQ, 2005, Cet 1

- Hajar, Najra Nabila, “Do’a Sebagai sarana komunikasi dengan Sang Pencipta”, dalam: *JSI: Jurnal Studi Islam*, Semarang: UIN Walisonggo, Vol. 11. No. 1. Juli 2022
- Imzi Husnul, Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2013
- Hakim, Awaluddin, “Doa dalam perspektif Al-Qur’an kajian *Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar*”, dalam: *Jurnal al-Fath*, Universitas Malikussaleh, Vol. 11, No. 01, Januari-Juni 2017
- Hamid, Muhammad Bin Ibrahim, *Berdoa Sesuai Sunnah*, terj. Abu ‘Alā, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, Jakarta: pustaka panjimas, 1998
- Hammam, Hasan Bin, *Terapi dengan Ibadah, Istigfar, Doa Sedekah, Puasa, Shalat*, Solo: Aqwam, 2010
- Hamsan, Cek, “Urgensi doa dalam kehidupan, dalam: *Serambi Tarbawi: Studi penelitian, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*”, Makassar: UIN Alawuddin, Vol. 3, No. 1, Januari 2015
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Hidaya, Nuim, *Sayyid Quthab Biografi dan Kejernihannya*, Jakarta: Prespektif, 2005
- Husain Ahmad Ibn, Al-Ghazali, *Ihyā’ Ulum al-Dīn*, Jilid II, Bandung: Pustaka Baru Pres, 2017
- Ishafahani, Raghīb, *‘Al-Mu’jam li mufradat Alfadzh Al-Qur’an al-karim*, Mesir: Dār al-Hadith, 1927
- Istiqamah, Himatul, “Analisis Morfologi doa dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 168”, dalam: *Arabiyatuna, bahasa arab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3. No. 2, November 2019
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-, *Terapi Penyakit Hati*, Terj. Salim Bazemool, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Jauziyyah, Qayyim, *Al-Wabil Al-Shayyib Min Al-Karim At-Thayyib*, Damaskus: Maktabah Darul Bayan
- Kabul Budiono, *Teori dan Filsafat Ilmu Politik*, Bandung: Al-fabeta, 2012
- kaff, Muhammad Abdul Qadir Al-, *Doa Puncak Penyesalan dan Taubat*, Jakarta: Zahra, 2008
- Kašir Ibn Hafidz, *Tartib Wa Tadzhib Kitab Al-Bidayah Wa Nihayah*, Jakarta: Da’arul Haq
- Al-Fida’ Ismail Ibn Katsir, Imam Abu, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III, Bairut: Dar al-Fikr, 1986/1407
- Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur’an*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Intermedia, 2011, Cet. 1

- Khalidi, Shalah Abd Fatah al-, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia, 2001
- Komalasari, Shanty, “Doa Dalam Perspektif Psikologi”, dalam: Jurnal, *Proceeding Antasari International Conference*, UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 01, Nomor, 01, 2019
- Kuncoro Joko, “Prasangka dan Diskriminasi”, dalam: *Jurnal Psikologi Proyrksi*, Serang: Universitas Sultan Ageung Tirtayasa , Vol 2, No 2, 2007
- Kusumowardhani Retno Pandan dkk, “Identitas Sosial, Pundamentalisme, dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Fisikologis”, dalam: *Multikultural dan Multirelegius*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Vol. 12, No.1, Januari-April 2013
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005
- Maraghi, Mustafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III, Bairut: Dār al-fikr, 1973, Cet. 3
- Musfah, Jejen, *Doa Ajaran Ilahi, Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya*, Jakarta: Noura Books, 2013
- Maya, Umi, *Kekuatan Do'a Ibu*, Jakarta: Belanoor, 2012, Cet. 1
- Muhajarah, Kurnia, “Konsep doa:Studi Komparasi konsep doa menuer M.Qurais Shihab dan Yanan Nasutioan dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam”, dalam: *HIKMATUNA*, Serambi Mekkah: Banda Aceh, Vol. 2 No. 2 Desember 2019
- Muhammad, bin Abdullah, *Tafsir Ibn Kathīr*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994, Cet. 1, Jil. 7.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Ra'uf, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1980
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam: *Jurnal Al-Ulum*, Yogyakarta: UII, Vol 11, No 1, 2011
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017
- Nawawi , Imam, *Al-Adzkār Al-Nawawi*, Ad-Darul Amalyyah, 2006.
- Ningsih, Rina Sutia, “Doa dalam Perspektif Quraish Shihab”, dalam *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: STAI At-Takwa, Vol. 7, No. 1, 2021
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, Cet. 1
- Nuim, Hidayat, *Sayyid Qutub Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005

- Ozdemir, Ferudun, *Allah di hatiku Allah di Kalbumu*, Jakarta: Zahira 2015, Cet. 2
- Al-Barry ,Paus, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: ARKOLA, 1994
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Pinandito, Satrio, *Husnuzhan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan hidup, kiat-kiat praktis berpikir Positif Menyasiasi Persoalan Hidup* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Qutub, Sayyid , *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Bairut: Dār as-Syuruq, 1992
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Terj. As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press. 1992, Jil. 12
- Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009
- Sakandari, Ibnu 'Athailah As-, *Kitab Al-Hikmah dan Penjelasannya*, Jakarta: Noktah, 2007
- Sayyadi, *Prasangka Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutub*, Paska Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Shidieqi, Tengku Muhammad Hasbi al-, *Zikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera hati, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Pesan dan Kesan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lensa Hati, 2009, 109
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Soleman, Aris, "Prasangka Sosial Dan Aksi Demonstrasi Masyarakat", dalam: *Potret Pemikiran*, Makassar: UIN Alawuddin, Vol. 20, No. 2, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017
- Sutraman, Maman, "Kedudukan doa dalam Islam, dalam: *al-Karimah, Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*", Padang: UIN Imam Bonjol, Vol 05, No 09, Agustus 2018
- Sya'rowi, Mutawalli Asy-, *Doa yang Terkabulkan*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001, Cet.1
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. 3

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet,3
- Unang, Bin Husain, *Kamus al-Tulla*, Kuala Lumpur: Daril Fikir, 2008
- Wahyuningsih, Puput, “Doa-doa nabi Musa dalam Al-Qur’an (Kajian *Tafsir Al Maraghi*)”, dalam: *Jurnal Tarbawi*, STIQ Isy Karima: Karanganyar, Jawa Tengah, Vol 07, No 01, November 2021
- Yahya, Harun, *Memilih Al Qur’an Sebagai Pembimbing Keutamaan Do’a Dan Do’a Para Nabi Dalam Al-Qur’an*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004, Cet 1
- Yahya, Harun, *Memilih Al-Qur’an Sebagai Pembimbing Keutamaan Do’a dan Do’a Para Nabi Dalam Al-Qur’an*, Surabaya: Risalah. Gusti, 2004, Cet. 2
- Qordawi, Yusuf, *Berintraksi dengan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. 1
- Zuhdi M, *Doa dan Kuliah Ramadhan*, Jakarta: Shirat, 2007

Daftar Riwayat Hidup

Eko Fajar Susanto. Lahir di Lokok Aur, Kab.Lombok Utara, provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 07 Agustus 2000. Dari Bapak bernama Syukri dan Ibu bernama Nurhayati. Penulis merupakan anak pertama dalam status anak kandung dari empat bersaudara. Penulis memulai jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Anyar, Kec.Bayan, Kab.Lombok Utara, pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara yang di kemas dengan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah dan masuk pada tahun 2012 serta berakhir pada tahun 2019 yang mana ada masa pengabdian di pondok satu

tahun lamanya, sampai dengan saat penulis bisa menyelesaikan Skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Sadra. Jakarta.